

**RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
MENURUT IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH DENGAN
POTENSI DAN POLA ASUH ANAK**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

Kudzaifah Rukmana Ningrum

NIM. 17422005

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

**RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
MENURUT IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH DENGAN
POTENSI DAN POLA ASUH ANAK**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

Kudzaifah Rukmana Ningrum

NIM. 17422005

Dosen Pembimbing :

Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2024

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Kudzaifah Rukmana Ningrum
NIM : 17422005
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Relevansi Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut
Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Terhadap Potensi dan Pola
Asuh Anak

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka peneliti bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini peneliti buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 06 Mei 2024

Yang Menyatakan,



Kudzaifah Rukmana Ningrum



PENGESAHAN

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 29 Mei 2024
Judul Tugas Akhir : Relevansi Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dengan Potensi dan Pola Asuh Anak
Disusun oleh : KUDZAIFAH RUKMANA NINGRUM
Nomor Mahasiswa : 17422005

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I.

Penguji I : Dr. Junanah, MIS

Penguji II : Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd


(.....)

(.....)

(.....)

Yogyakarta, 29 Mei 2024

Dekan,




Dr. Drs. Asmuni, MA

Yogyakarta, 23 Syawal 1445 H

02 Mei 2024 M

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta.

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 385/Dek/60/DAATI/FIAI/II/2024 tanggal 16 Februari 2024 M atau 6 Sya'ban 1445 H atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

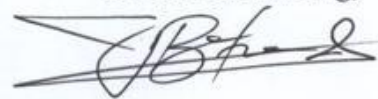
Nama : Khudzaifah Rukmana Ningrum
Nomor Pokok/NIMKO : 17422005
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2016/2017
Judul Skripsi : Relevansi Konsep Pendidikan Anak Usia Dini
Menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah Terhadap
Potensi dan Pola Asuh Anak

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqosah, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Dosen Pembimbing,



Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I

REKOMENDASI DOSEN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Khudzaifah Rukmana Ningrum
Nomor Mahasiswa : 17422005
Judul Skripsi : Relevansi Konsep Pendidikan Anak Usia Dini
Menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah Terhadap Potensi
dan Pola Asuh Anak

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 2 Mei 2024



Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I

MOTTO

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar
(QS An-Nisa' (4) ayat 9)

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya

"Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah (suci). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani." (HR Bukhari dan Muslim).¹

¹ Jamaetan Min Eulama'Altafsir. (1019). Al-mukhtasir Fi Tafsir Al-Quran Alkarim. Jakarta: Markaz Tafsir Lifasarat Alquran, h.100.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya yang selalu dilimpahkan kepada peneliti, sehingga peneliti masih diberikan kekuatan dan hidayah dalam menyelesaikan skripsi yang menjadi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi S-1.

Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman penuh kegelapan menuju zaman terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Terima kasih telah memberikan pembelajaran berharga selama menimba ilmu.
2. Bapak Mulyadi, S.Pd.I selaku ayah terbaik dan motivator dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Ngatirah selaku Ibu tehebat, tanpa doa beliau skripsi ini tidak akan selesai.
4. Riski Ramadhan selaku suami tercinta yang senantiasa mendukung saya dalam pengerjaan skripsi ini.
5. Aqila Ziya Najsmi Humaira dan Arsyaka Zayn Zhafran Rafisky selaku putra putri tersayang.
6. Khoirun Nisa' Mardzotillah selaku adik yang selalu peduli tentang kemajuan skripsi dan membantu dalam banyak hal.
7. Harun Aroni, S.H dan Nikmatun Hasanah Novia Kamil selaku kakak dan adik yang selalu memberikan kasih dan sayangnya.
8. Segenap keluarga besarku serta kepada orang-orang yang selalu memberikan dukungan kepadaku.

ABSTRAK
RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MENURUT
IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH DENGAN POTENSI DAN POLA ASUH
ANAK

Oleh:

Kudzaifah Rukmana Ningrum

Anak Usia Dini dipandang sangat penting sehingga diistilahkan sebagai usia emas (*golden age*). Belakangan ini pendidikan anak usia dini menjadi salah satu bentuk tahapan pendidikan yang mendapat perhatian dari sebagian besar orang tua. Modernisme berkembang dengan pesat sehingga memunculkan kekhawatiran bagi sebagian besar orang tua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan terjebak pada pola hidup konsumerisme, hedonisme, luntarnya moral serta kepribadian. Berdasarkan fenomena tersebut, munculah ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih lanjut tentang pendidikan anak usia dini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi konsep pendidikan anak usia dini menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan mengetahui relevansi konsep pendidikan tersebut dengan potensi dan pola asuh anak. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif bersumber dari data primer dan data sekunder dengan analisis data menggunakan analisis isi.

Hasil dari penelitian ini adalah konsep PAUD dalam terjemahan kitab *Tuhfad Al-Maudud bi Ahkam Al Maulud* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah terbagi menjadi dua periode yaitu periode usia 0-2 tahun dan usia 3-6 tahun. Pola asuh PAUD menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yang dapat orang tua lakukan terhadap anak usia dini agar potensi anak dapat berkembang adalah membangun karakter baik anak, menjauhkan anak dari hal negatif, memberika perhatian, dan mengembangkan potensi anak. Pola asuh yang diterapkan ke anak ketika usia 0-2 tahun adalah mengadzankan telinga kanan dan mengiqamahkan telinga kiri ketika lahir, mentahnik bayi, memberi nama yang baik, menyusui hingga umur 2 tahun, aqiqah dan mencukur rambut serta mengkhitan anak. Sedangkan periode usia 3-6 tahun adalah memberikan pendidikan moral, iman, fisik, sosial, dan intelektual.

Kata Kunci: *PAUD, Usia Dini, Golden Age, Relevansi*

ABSTRACT
**THE RELEVANCE OF THE CONCEPT OF EARLY CHILDOOD
EDUCATION ACCORDING TO IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH TO
CHILDREN'S POTENTIAL AND PARENTING PATTERNS**

By:

Kudzaifah Rukmana Ningrum

Early childhood is considered so important that it is termed the golden age (golden age). Recently, early childhood education has become a form of educational stage that has received the attention of most parents. Modernism is developing rapidly, giving rise to concerns among most parents regarding the growth and development of their children who will be trapped in a lifestyle of consumerism, hedonism, decay of morals and personality. Based on this phenomenon, researchers became interested in studying further about early childhood education.

The aim of this research is to identify the concept of early childhood education according to Ibnu Qayyim Al-Jauziyah and determine the relevance of this educational concept to children's potential and parenting patterns. This research method uses a library research method with a qualitative approach sourced from primary data and secondary data with data analysis using content analysis.

*The result of this research is the concept of PAUD in book translations *Tuhfad Al-Maudud bi Ahkam Al-Maudud* Ibnu Qayyim Al-Jauziyah's work is divided into two periods, namely the 0-2 year old period and the 3-6 year old period. PAUD parenting patterns according to Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah that parents can do with early childhood so that the child's potential can develop is building the child's good character, keeping the child away from negative things, giving attention, and developing the child's potential. The parenting style that is applied to children aged 0-2 years is giving the right ear to prayer and leaving the left ear at birth, giving the baby a good name, breastfeeding until the age of 2 years, aqiqah and shaving the child's hair and circumcising. Meanwhile, the 3-6 year age period provides moral, faith, physical, social and intellectual education.*

Keywords: *PAUD, Early Age, Golden Age, Relevance*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Wr. Wb

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT, *Rabb* semesta alam. Yang senantiasa memberikan nikmat sehat dan nikmat iman. Segala keagungan tercurah kepada-Nya Sang Maha Pengasih dan Penyayang. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Dia. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada lelaki pilihan Allah SWT yang menjadi suri tauladan dan pembawa kabar gembira. Dan aku bersaksi bahwa Rasulullah adalah utusan Allah SWT. Untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Islam Indonesia, peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Relevansi Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Terhadap Potensi Dan Pola Asuh Anak.”

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyadari banyak kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan pengalaman, kemampuan, dan pengetahuan dari penyusunan skripsi. Sampai tahap penyelesaiannya peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Dr. Drs. Asmuni, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
3. Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M selaku Ketua Jurusan Studi Islam
4. Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
5. Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah memberikan do'a, dukungan, dan masukan

6. Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I selaku dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi ini yang bersedia meluangkan waktunya dan mempermudah, membimbing, memberikan arahan serta saran dalam penyusunan Tugas Akhir ini semoga bapak sehat selalu
7. Alm.Dr. Drs. Hujair AH. Sanaky, MSI; Dr.Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd; Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA; Drs. Imam Mudjiono, M.Ag; Alm. Drs. H. AF. Djunaidi, M.Ag; Dr. Junanah, MIS; Drs. Aden Wijdan, SZ, M.SI; Dr. Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag; Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag; Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd; Alm. Dr. Supriyanto Pasir S.Ag, M.Ag; Siska Sulistyorini, S.Pd.I, MSI; Lukman, S.Ag, M.Pd; Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA; Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I; Edi Safitri, S.Ag., M.S.I; Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I, M.Pd.I; Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I; Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd; Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum; Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I; M.Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed; Ahmad Zubaidi, M.Pd. Selaku Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti, semoga kemanfaatan ilmu yang diberikan dapat terus mengiringi peneliti sampai akhir hayat
8. Staf dan karyawan akademik Fakultas Ilmu Agama Islam yang telah memudahkan segala urusan administratif yang berkaitan dengan penyelesaian Tugas Akhir ini.
9. Rekan-rekan FIAI angkatan 2017-2023 yang menjadi teman seperjuangan.

Akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini, peneliti berharap supaya apa yang tersusun dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi khalayak dan dapat digunakan sebagai mestinya.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Hormat peneliti,

Kudzaifah Rukmana Ningrum

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS.....	v
REKOMENDASI DOSEN	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II.....	12
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	12
A. Kajian Pustaka	12
B. Landasan Teori	18
1. Kajian Teori	18
2. Kerangka Konsep.....	35
BAB III.....	36
METODE PENELITIAN	36
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	36
B. Sumber Data.....	37
C. Seleksi Sumber	37
BAB IV.....	39
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39

A. Biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah	39
1. Masa Studi	41
2. Guru dan Murid Ibnu Qayyim	41
3. Kedalaman Ilmu dan Akhlaknya	42
B. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah ..	43
C. Konsep Potensi dan Pola Asuh Anak	60
1. Potensi	60
2. Pola Asuh Anak	64
D. Relevansi konsep pendidikan anak usia dini Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dengan Potensi dan Pola Asuh anak	69
BAB V	76
PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
1. Saran untuk orang tua	77
2. Saran untuk para pendidik	78
3. Saran untuk Pemerintah	78
DAFTAR PUSTAKA	80
Lampiran	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak yang dengan usia rentang 0-6 tahun disebut dengan anak usia dini. Kepesatan perkembangan terjadi pada rentang anak usia dini. Hasil penelitian terdahulu menyatakan 40% dari masa hidup manusia menjadi titik awal perkembangan manusia pada saat rentang usia dini.² Usia dini menjadi masa krusial sehingga dikenal sebagai usia emas. Usia dini hanya dapat terjadi satu kali siklus hidup manusia sehingga rentang usia dini amatlah penting untuk diperhatikan. Usia dini adalah masa terbaik dalam melakukan stimulus perkembangan kehidupan. Oleh karena itu berbagai upaya pengembangan pada masa usia dini perlu diketahui.

Pembentukan pribadi anak yang positif memerlukan tanggung jawab yang besar dalam penentuan dan peranan yang krusial.³ Segala aspek perkembangan anak terkait mental, minat dan kreativitas anak dipupuk dari pihak orang tua. Hak dan karakter anak perlu dipahami oleh pihak orang tua sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang positif. Lingkungan pendidikan yang positif dapat mengembangkan minat dan bakat anak sehingga suatu saat anak tersebut dapat berkarya berdasarkan bakat yang sesuai dan keahlian yang dikuasainya dengan bidang yang diminati. Hakikatnya potensi setiap anak sangat perlu diasah oleh

² Khaironi, M. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jurnal Golden Age, 2.01 (2018), 1–12.

³ Atabik, A. *Pendidikan Dan Pengembangan Potensi Anak Usia Dini*. ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 2.1 (2018), 149–66.

orang sekitar terutama orang tua. Masa usia dini menjadi masa yang tepat dalam mengembangkan potensi anak dengan pengasahan oleh orang tua. Orang tua diharuskan berperan dalam pengembangan dan peningkatan potensi anak dengan mengacu dari penerapan pola asuh yang tepat.

Menurut salah satu pakar, Wiyono, potensi adalah kemampuan dasar dari seseorang yang masih terpendam dan menunggu untuk dimunculkan menjadi kekuatan yang nyata.⁴ Dari pendapat Wiyono tersebut potensi dapat diartikan sebagai kemampuan yang masih terpendam dan siap untuk diwujudkan dan dapat dimanfaatkan dalam kehidupan manusia itu sendiri. Sementara menurut Majdi, potensi adalah kemampuan yang masih bisa dikembangkan lebih baik lagi, secara sederhana potensi merupakan kemampuan terpendam yang masih perlu untuk dikembangkan.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan proses pengasuhan, artinya bahwa selama proses pengasuhan orang tua memiliki peranan sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.⁵ Dalam mengasuh anaknya, orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Penggunaan pola asuh tertentu ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku sosial tertentu pada anaknya.

⁴ Marayasa, I Nyoman, Kasmad Kasmad, dan Veritia Veritia. *Penyuluhan Manajemen Menggali Potensi Daerah Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Perekonomian Masyarakat Kecamatan Leuwi Damar*. Jurnal Pengabdian Dharma Laksana, 1.1 (2018), 81–90 <<https://kbbi.web.id/potensi>>.

⁵ Masni, Harbeng. *Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa*. Jurnal Ilmiah Dikdaya. 6.1 (2017), 58–74.

Pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu manusia untuk dapat berkembang sehingga mampu dalam menghadapi berbagai perubahan dalam kehidupan.⁶ Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini perlu disediakan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosional, fisik, dan motorik. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁷

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mau'idah, Kun Farida, dan Sakina bahwa anak generasi Alpha atau Gen A (generasi yang dimulai pada anak-anak kelahiran 2012 hingga 2035) berada di era globalisasi dimana kondisi ini membuat banyak anak usia dini mengalami degradasi atau kemerosotan moral. Degradasi moral adalah perilaku manusia karena tidak mengikuti hati nurani dan tidak mengakui kewajiban mutlak seseorang.⁸

⁶ Kurniawan, Andri. *Pendidikan Anak Usia Dini* (Global Eksekutif Teknologi, 2023).

⁷ Emiliza, Tiara. *Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H. Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam*. 2019, 2.

⁸ Mau'idah, Sakina, dan Kun Farida, *Permasalahan Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Generasi Alpha Untuk Anak Usia 5-6 Tahun, Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6.2 (2022)

Pendidikan anak usia dini seharusnya dijadikan sebagai salah satu dari bentuk jenjang pendidikan yang diperhatikan orang tua. Hal ini dikarenakan terdapat perkembangan teknologi yang semakin maju, tumbuh subur dan arus teknologi yang menjadi pintu gerbang waktu. Pesatnya perkembangan dari gaya hidup modernisme mengakibatkan kekhawatiran pada pelemahan karakter dan pemerosotan akhlak dikarenakan pola hidup hedonisme dan konsumerisme.⁹ Pola hidup hedonisme adalah gaya hidup yang menghambur-hamburkan uang. Pola hidup seperti ini akan sangat berbahaya jika sampai anak-anak menerapkannya. Mereka akan memburu kesenangan belaka dan tidak mau susah, tidak mau berprihatin ataupun bekerja keras, karena semua itu dianggap sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan. Anak hanya ingin berleha-leha, pesta pora tanpa memikirkan sumber uang dari mana. Demi memburu kesenangan, mereka akan melunturkan moral mereka dengan cara menipu, mencuri, merampok, atau jaul diri sekalipun. Sedangkan pola hidup konsumerisme adalah pola hidup yang menganggap barang-barang mewah sebagai ukuran kebahagiaan, kesenangan, dan sebagainya. Seseorang yang sudah terjebak pada pola hidup konsumerisme akan berperilaku boros, malas bekerja, serta kehilangan daya juang dan keinginan untuk maju. Perkembangan teknologi ini dalam hal media sosial menjadi salah satu penyebab utama gaya hidup konsumerisme.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad, Rahma, dan Wanti dalam jurnal obsesi bahwa terdapat banyak problematika yang terjadi dalam proses

⁹ Masyitoh, Dewi. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Terjemah Kitab Tuhfat Al-Maudud Bi Ahkam Al-Maulud Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*, E-Journal UIN Saizu Purwokerto. 2021.

mendidik anak di era digital sekarang ini.¹⁰ Begitu pula menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Novi dalam jurnal pendidikan tambusai bahwa salah satu aspek kehidupan yang berpengaruh dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi adalah aspek budaya dan lingkungan masyarakat.¹¹ Hal ini akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak usia dini apabila tidak diasuh dengan tepat. Selain itu pada zaman modern ini banyak orang tua yang sibuk bekerja sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk mempelajari pola interaksi anak sehingga kurang mengetahui mengenai kesehatan anak, pendidikan anak, pergaulan anak, dan lain sebagainya. Hal ini relevan dengan hasil penelitian yang diteliti oleh Septa bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh orang tua yang sibuk bekerja terhadap proses pembentukan pribadi anak.¹²

Pengembangan dan optimasi dari potensi anak sangat krusial sehingga hak anak dalam mendapatkan pendidikan yang layak menjadi tanggung jawab orang tua seutuhnya. Akan tetapi berdasarkan realita bahwa masih kurangnya atensi keluarga sehingga melemahkan interaksi terhadap anaknya. Kurangnya atensi tersebut mengakibatkan anak tidak dapat bertumbuh dan berkembang dalam interaksi yang positif dari lingkungan terdekat. Hal ini tentunya akan berdampak pada tumbuh kembang anak di masa depan padahal anak merupakan generasi yang akan membangun masyarakat yang progresif secara sosial. Maksimalisasi fokus peran

¹⁰ Atmojo, Ahmad Muslih, Rahma Lailatus Sakina, dan Wantini. *Permasalahan Pola Asuh Dalam Mendidik Anak Di Era Digital. (Jurnal Obsesi, 2022).*

¹¹ Yona, dkk. *Analisa Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Bidang Pendidikan. 4 (2020), 1799–1805.*

¹² Rumaniar, Septa. *Pengaruh Orang Tua Yang Sibuk Bekerja Terhadap Pembentukan Pribadi Anak Di Perumahan Permata Biru Blok C. LK.1 Sukarane Bandar Lampung. 2020.*

orang tua diperlukan dalam pembinaan dan pengasahan potensi dan pembentukan kepribadian dan perilaku.

Orang tua bertanggung jawab penuh atas pengasuhan anak-anaknya karena mereka adalah harta yang dititipkan Allah SWT dan kelak orang tualah yang bertanggung jawab atas pengasuhan anaknya. Mengenai pendidikan anak, Rasulullah saw pernah bersabda:

“Ajarilah anak-anakmu berenang dan memanah”. (HR. Zaelani)

Hadits tersebut menyatakan bahwa orang tua dianjurkan dalam pembekalan anak pada dunia pendidikan agama terutama keterampilan duniawi sehingga bekal akhirat dan dunia dari masa usia dini tercukupi hingga baik sampai kemudian hari.

Hukum Islam memberikan narasi terkait prinsip pendidikan anak dari lahir. Orang tua harus menunaikan kewajibannya terhadap anak dari lahir hingga dewasa secara baik dan benar. Rasulullah SAW telah mengajarkan prinsip dasar Islam sehingga orang tua dapat menjalankan tanggung jawab pada pemenuhan hak pendidikan anak.

Tanggung jawab yang perlu dipenuhi adalah individu mendapatkan hak dalam menerima ajaran dan bimbingan pendidikan dari pendidik. Pendidik harus mengajarkan pendidikan agama seperti akhlak dan tauhid dan sebagainya dengan menyesuaikan tumbuh kembang anak. Meninjau kondisi anak usia dini sekarang yang sangat memprihatinkan, bahwa anak-anak masih belum mengetahui rukun Islam dan rukun Iman beserta keberadaan historis nabi dan rasul dan Tuhan. Diskrepansi dari visual yang ditemukan pada ponsel dan televisi yang mereka pahami berbeda dengan apa yang dilihat anak-anak di TV atau ponsel yang mereka

pahami dengan cepat. Mereka lebih menyukai mempelajari tentang idola yang mereka agungkan daripada Rasul-Nya. Hal ini dapat disebabkan karena orang tua kurang tertarik dan kurang perhatian dalam mendidik dan membesarkan anak. Setiap anak meniru sesuatu dari lingkungan sekitarnya. Dengan demikian perlunya sosok yang menjadi suri tauladan dan panutan utama bagi anak-anak dikarenakan sosok tersebut bertanggungjawab dari masa kelahiran hingga masa remaja. Oleh karena itu, orang tua sebagai pendidik harus ikut bertanggung jawab untuk mendidik mengikuti pedoman Islam agar anaknya dapat tumbuh besar dengan landasan Al-Qu'ran dan sunnah. Sebagaimana Rasulullah saw bersabda:

“Ajarkan kebaikan kepada anak-anak kamu dan keluarga kamu dan didiklah mereka”. (H.R Abdurrazaq dan Said bin Manshur)

Dari penjelasan hadis di atas dapat kita pahami bahwa amanah yang Allah SWT berikan kepada orang tua berupa anak merupakan amanah yang disertai dengan tanggung jawab yang besar. Fenomena di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut di bidang pendidikan anak usia dini. Anak usia dini dipilih sebagai fokus penelitian karena merupakan masa emas bagi anak. Masa ini menjadi dependensi dari pendidikan yang diterima oleh anak yang berdampak terhadap masa depan yang akan dibangun

Selanjutnya peneliti ingin mengkaji pendidikan anak usia dini berdasarkan konsep yang dikembangkan oleh salah satu pakar pendidikan yaitu Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Diantara sekian banyak tokoh yang terlibat dalam pendidikan anak usia dini, peneliti tertarik untuk mengkaji pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Beliau merupakan cendekiawan muslim yang menguasai bidang pendidikan dan psikologi pendidikan. Beliau merupakan ahli dalam ushul fiqh, fatwa dan ilmu

serta ahli bahasa, serta merupakan ahli fatwa. Selain itu pula beliau senantiasa menjaga akhlak dan ibadahnya sehingga menjadi seorang ulama yang berakhlakul karimah. Salah satu karyanya yang sangat populer adalah kitab yang berjudul “*Tuhfat al- Maudud bi Ahkam al-Mawlud*”. Penyusunan kitab menggunakan pendekatan Al-Qur’an dan Hadits berdasarkan pendapat as-shahih sebagai fundamental beliau dalam menuangkan gagasan terkait pendidikan berdasarkan kelompok usia. Mulai dari pendidikan untuk anak yang masih di dalam kandungan (*prenatal*) hingga setelah anak lahir (*postnatal*).

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan fokus penelitian ini adalah relevansi konsep pendidikan anak usia dini menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dengan potensi dan pola asuh anak. Sedangkan pertanyaan penelitian dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Pendidikan Anak Usia Dini menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah?
2. Bagaimana relevansi konsep Pendidikan Anak Usia Dini menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dengan Potensi dan Pola Asuh Anak?

C. Tujuan Penelitian

Adapun hal-hal menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi konsep Pendidikan Anak Usia Dini menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

2. Untuk mendeskripsikan relevansi konsep Pendidikan Anak Usia Dini menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dengan Potensi dan Pola Asuh Anak.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendidikan, terkhusus pada pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Bagi peneliti sebagai sarana pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman belajar.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan referensi bagi para orang tua ketika mempersiapkan pendidikan anaknya sehingga menjadi generasi yang cerdas, arif, bermartabat, kompeten, kuat imannya, serta mempunyai potensi yang mampu dikembangkan dengan maksimal melalui pemberian pendidikan yang maksimal sejak anak berusia dini.
- c. Bagi masyarakat umum penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi sebagai ilmu pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat mengenai perkembangan potensi anak dan pola asuh orang tua pada pendidikan anak usia dini.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan suatu penelitian membantu untuk menyampaikan deskripsi tentang metode dalam penelitian tersebut. Maka dari itu, guna memberikan deskripsi pembahasan yang teratur dan menyeluruh di penelitian ini, maka dibuatlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, pada bab ini akan ditulis mengenai pendahuluan dimana terdapat beberapa sub pokok bahasan yaitu latar belakang yang menjadi alasan dalam pemilihan penelitian ini. Selain itu juga terdapat rumusan masalah dan tujuan serta manfaat dilakukannya penelitian ini, serta sistematika pembahasan penelitian.

Bab II, pada bab ini akan ditulis mengenai tinjauan literatur dengan alasannya. Pada kajian pustaka akan dituliskan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini sedangkan landasan teori menyajikan kajian teori dan kerangka konsep.

Bab III, pada bab ini akan ditulis mengenai metode penelitian yang akan digunakan peneliti di penelitian ini. Metode penelitian yang dimaksud terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, dan seleksi sumber.

Bab IV, pada bab ini akan ditulis mengenai hasil penelitian dan pembahasan, dimana terdapat sub bab mengenai biografi Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yaitu masa studi beliau, guru dan murid beliau, serta kedalaman ilmu dan akhlak beliau. Selain itu terdapat sub bab konsep pendidikan anak usia dini menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dengan potensi dan pola asuh anak, konsep potensi dan pola asuh anak, dan relevansi konsep pendidikan anak usia dini Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dengan potensi dan pola asuh anak.

Bab V, pada bab ini akan ditulis mengenai kesimpulan akhir dan saran dari penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Sebelum memulai penyusunan skripsi, peneliti sudah mencari terlebih dahulu beberapa penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa penelitian tersebut antara lain:

1. Penelitian yang berjudul *“Relevansi Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah dengan Pola Asuh Anak Di Era Digital”* yang ditulis oleh Ummi Zahrah dan diterbitkan dalam Repository UMY 19 Juli 2019. Fokus penelitian ini adalah relevansi konsep tersebut terhadap pola asuh anak di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah adalah sebuah pendidikan yang diberikan kepada setiap anak usia 0-6 tahun yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keimanan, membina akhlak, memelihara jasmani, membina akal, menjaga kestabilan emosi, serta menanamkan sikap sosial kepada anak dengan menggunakan metode pembiasaan, memberi bimbingan, arahan, menjadi suri tauladan yang baik, metode takhliyah (menjauhkan anak dari akhlak yang tercela), serta metode tahalliyah (menghiasi diri anak dengan akhlak yang terpuji). Adapun relevansi konsep pendidikan anak usia dini menurut Ibnu Qayyim al- Jauziyah dengan pola asuh anak di era digital bahwa setiap orang tua harus senantiasa memberi bimbingan, arahan, membiasakan anak melakukan perbuatan yang baik, karena setiap anak akan tumbuh dan

berkembang sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaanya di waktu kecil (yang telah ditanamkan oleh pendidiknya), menjadi *qudwah hasanah* (suri tauladan yang baik) bagi anak, menjauhkan anak dari akhlak tercela dan menghiasinya dengan akhlak terpuji, serta menjadi suri tauladan yang baik terhadap anak. Selain itu setiap orang tua juga wajib menjauhkan anak-anaknya dari segala macam hal-hal yang tidak berguna atau sia-sia, baik berupa nyanyian-nyanyian, permainan-permainan, serta berbagai macam bentuk pikiran, ucapan yang buruk, karena jika semua hal tersebut telah melekat dalam memori anak, maka akan sangat sulit dirubah atau dihilangkan sekalipun anak telah dewasa. Penelitian ini membahas relevansi konsep pendidikan anak usia dini menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah sedangkan perbedaannya terletak pada konteksnya; konteks penelitian pertama adalah di Era Digital sedangkan konteks skripsi ini adalah potensi dan pola asuh anak.¹³

2. Penelitian yang berjudul "*Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al Juuziyah*" yang ditulis oleh Syukur Yakub. Fokus penelitian ini adalah konsep pendidikan anak usia dini menurut Ibnu Qayyim al Jauziyah yang terdapat dalam kitab *Tuhfatul Maudud Bil Ahkamil Maudud*. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan anak usia dini menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *Tuhfatunjl Maudud Bi Ahkamil Maulud* merupakan konsep pendidikan anak usia dini yang diterapkan kepada anak usia sebelum umur tujuh tahun. Di mana karakteristik pendidikan ini menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

¹³ Zahrah, Ummi. *Relevansi Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah Terhadap Pola Asuh Anak Di Era Digital*. 2019.

merupakan pondasi awal bagi perkembangan pendidikan anak selanjutnya. Persamaan dalam penelitian ini adalah tentang konsep pendidikan menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah namun perbedaan pada skripsi ini membahas bagaimana konsep pendidikan menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah relevan dengan potensi anak.¹⁴

3. Penelitian yang berjudul "*Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*" yang ditulis oleh Juli Afrita dan Maemonah dalam Jurnal Kajian Anak Volume 1 Nomor 1 Januari 2020. Fokus penelitian ini adalah konsep atau cara mendidik anak sejak dini. Pendidikan anak usia dini harus dikembangkan secara utuh. Maka dari itu, dalam lingkungan keluarga, anak harus memperoleh pendidikan usia dini dari kedua orang tuanya dimana orang tua memiliki amanah dan tanggung jawab terhadap pendidikan anak. Hasil penelitian ini akan membantu keluarga dan orang tua dalam memberikan pendidikan yang baik kepada anak usia dini agar anak dapat mengembangkan seluruh potensinya menjadi anak yang berakhlak mulia dan cerdas serta mentaati segala kaidah Islam. Perbedaan penelitian dengan skripsi terletak pada keterkaitan dengan potensi anak dan pola asuh pengasuhan.¹⁵
4. Penelitian yang berjudul "*Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Al-Qayyim Dalam Kitab Tuhfatu Al-Maudud*" yang ditulis oleh Martin dalam Tesis Universitas Islam Indonesia Tahun 2018. Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana pendidikan karakter sesuai dengan perspektif Ibnu Qayyim Al

¹⁴ Yakub, Syukur. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2022, 22.

¹⁵ Afrita, Juli dan Maemonah Maemonah. *Pemikiran Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 1.02 (2020), 36–48.

Juziyyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan perkara yang sangat penting, yang harus ditanamkan sedini mungkin, oleh karenanya Ibnu Qayyim sangat mewanti-wanti kepada orang tua untuk memberikan perhatian ekstra bagi perkembangan karakter, karena ia akan tumbuh dan berkembang sesuai kebiasaan (habit) dari orang yang mendidiknya diwaktu kecilnya. Tugas besar ini merupakan tanggung jawab orang tua. Berkaitan dengan hal ini sebagaimana dinukil oleh Hasan Al-Hajjaji Ibnu Qayyim berpandangan bahwa akhlak dengan segala macamnya diperoleh melalui pembiasaan saat anak masih berusia dini. Perbedaan pada skripsi ini terletak pada relevansi konsep pendidikan anak usia dini dengan potensi yang ada pada diri anak serta pola asuh orang tua.¹⁶

5. Penelitian yang berjudul “*Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziah dan implikasinya terhadap potensi anak*” yang ditulis oleh Angga Saputra dalam Tesis Universitas Negeri Sunan Kalijaga tahun 2018. Fokus pada penelitian ini adalah bagaimana implikasi konsep pendidikan menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah dengan potensi yang dimiliki oleh anak. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini menurut Ibnu Qayyim Al Juziyah berimplikasi terhadap potensi yang dimiliki oleh seorang anak karena apabila semua potensi itu diberikan stimulus beserta latihan atau pembiasaan maka akan berkembang sebagaimana mestinya. Perbedaan pada penelitian ini adalah relevansi konsep pendidikan menurut Ibnu Qayyim Al

¹⁶ Martin. *Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Al-Qayyim Dalam Kitab Tuhfatu Al-Maudud Bii Ahkami Al-Maulud*. Universitas Islam Indonesia, 3.3 (2018), 395–406.

Jauziyah terhadap potensi dan pola asuh anak tidak hanya potensi pada anak saja.¹⁷

6. Penelitian yang berjudul “*Analisis Komparatif Tentang Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah dan Al Ghazali: Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer*” yang ditulis oleh Imron Rossidy dalam Jurnal Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Fokus penelitian ini adalah perbandingan tentang konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah dan Al Ghazali: Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesamaan dan juga perbedaan yang terletak pada konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah dan Al Ghazali: Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer. Perbedaan penelitian dengan skripsi ini adalah pada relevansi, dimana penelitian berfokus pada perbedaan konsep pendidikan menurut Ibnu Qayyim dan Al Ghazali sedangkan penelitian peneliti berfokus pada konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah terhadap potensi dan pola asuh anak.¹⁸
7. Penelitian yang berjudul “*Konsep Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Tentang Perlindungan Hak Anak Dalam Keluarga*” yang ditulis oleh Lailan Rafiqah, Sudirman M. Johan, Jumni Nelli dalam Jurnal Al-Himayah Volume 4 Nomor 1 Maret 2020. Fokus dalam penelitian ini adalah perlindungan hak anak dalam

¹⁷ Saputra, Angga. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qoyyim Al-Jawziyyah Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Potensi Anak*, Gender and Development. 2018.

¹⁸ Rossidy, Imron. *Analisis Kompraratif Tentang Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Dan Al-Ghazali: Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer*. 2010, 1–13.

keluarga yang sesuai dengan konsep pendidikan menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlindungan hak anak menurut Ibnu Qayyim adalah segala ikhtiar dan doa dalam melindungi dan memenuhi kebutuhan fitrah anak dalam setiap fase perkembangan hidupnya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mendapatkan ridho-Nya. Fokus wilayah penanggung jawab perlindungan hak anak ditekankan kepada domestikasi orang tua dan keluarga untuk memenuhi hak anak. Perbedaan dengan skripsi ini adalah relevansi yang diteliti dimana dalam penelitian ini adalah perlindungan hak anak dalam keluarga.¹⁹

Novelty atau kebaruan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu yang peneliti jadikan referensi adalah terkait dengan perbedaan mengenai objek yang diteliti dimana peneliti menggabungkan pola asuh dan potensi anak sebagai objek penelitian sedangkan ketujuh penelitian di atas hanya salah satu dari kedua objek penelitian peneliti sehingga penelitian ini benar-benar valid bisa dipertanggungjawabkan dan bebas dari plagiasi dan bisa dijadikan rujukan peneliti berikutnya.

¹⁹ Lailan, Rafiqah, dkk. *Konsep Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Tentang Perlindungan Hal Anak Dalam Keluarga*. Jurnal Al-Himayah, 4 (2002), 14–35.

B. Landasan Teori

1. Kajian Teori

a. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan adalah suatu bimbingan atau peranan pendidik secara sadar terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak yang dididik, dengan tujuan membentuk kepribadian primer. Kegiatan pendidikan adalah serangkaian proses pendidikan yang dilakukan secara terencana untuk mencapai hasil belajar yang ditujukan kepada anak usia dini melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak sehingga anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan tahap kehidupan berikutnya.²⁰

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun dimana akan mengalami sebuah proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan sering dikatakan sebagai usia lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding dengan usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang sangat unik karena masa kehidupan di usia ini berada pada tahap perubahan yaitu tumbuh kembang anak dan pematangan anak serta penyempurnaan anak baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, berangsur dan saling berkaitan.²¹ Anak usia dini

²⁰ Wijana, Widarmi D. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini BT - Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. 2019, 1.1-1.40.

²¹ Khairi, Huznuzziadatul. *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun*. *Jurnal Warna*, 2.2 (2018), 15–28.

berada dalam masa keemasan disepanjang rentang usia perkembangan manusia. Masa ini merupakan periode sensitif, selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya.²²

Pengertian pendidikan anak usia dini sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Indonesia tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”²³

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) akan memberikan persiapan anak menghadapi masa-masa kedepannya, yang paling dekat adalah menghadapi masa sekolah. Di lembaga pendidikan anak usia dini, anak-anak sudah diajarkan dasar-dasar cara belajar. Tentunya diusia dini, mereka akan belajar dasar-dasarnya. Mereka diajarkan dengan cara yang mereka ketahui, yakni lewat bermain. Tetapi bukan sekadar bermain, namun bermain yang diarahkan. Lewat bermain yang diarahkan, mereka bisa belajar banyak cara bersosialisasi, *problem solving*, negosiasi, serta manajemen waktu. Karena dengan bermain, anak tidak merasa

²² Sutrisno, Amin. *Pentingnya Pendidikan Anak Di Usia Dini*, Jurnal UMJ. 2021, 1–4.

²³ Pemerintah Indonesia. *Undang Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 1116.4 (2003), 1–22.

terpaksa untuk belajar. Saat bermain, otak anak berada dalam keadaan tenang. Di saat-saat tenang inilah pendidikan bisa muncul dan bertahan. Tentu cara bermainnya tidak bisa sembarangan, harus yang diarahkan. Hal ini membutuhkan staf dengan metode dan kemampuan pengajaran yang sesuai. Kelas hendaknya penuh dengan kesenangan, antusiasme, dan rasa ingin tahu. Kelas bukan tempat untuk ajang tarik-ulur kekuatan antara murid-guru, namun harus bisa menjadikan anak antusias dalam belajar. Anak-anak usia dini belum bisa berpikir semaksimal orang dewasa. Anak usia ini perlu diajarkan berpikir secara logis, cara mencerna, dan berdaya nalar.

b. Konsep Pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Menurut Ibnu Qayyim, tujuan utama membesarkan anak adalah mendidik anak, menanamkan nilai-nilai akhlak, dan mengembangkan seluruh potensi anak, serta menjaga fitrah anak, menjaga anak untuk terhindar dari sifat buruk sehingga mampu mengenal Tuhannya yaitu Allah SWT, yang perbuatan tersebut dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari anak.²⁴

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah merupakan sosok yang memiliki peran yang penting dalam bidang pendidikan Islam. Ibnu Qayyim sangat memiliki jiwa semangat yang tinggi dan selalu menyayangi anak-anak dan tak kenal lelah dalam menghimbau dan menasihati orang tua agar memperhatikan pendidikannya, terutama untuk menyampaikan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya serta

²⁴ Rossidy, Imron. *Analisis Komparatif Tentang Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Dan Al-Ghazali: Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer*. 2010, 1–13.

menjauhkan anak dari hal-hal yang menakutkannya dan mengejutkan mereka, karena itu akan berpengaruh terhadap akalannya. Ibnu Qayyim juga selalu menyerukan kepada orang tua agar membiasakan anak dengan kalimat yang baik dan akhlak terpuji.²⁵

Menurut Ibnu Qayyim, tujuan pendidikan adalah mengenalkan orang tua kepada anaknya melalui pendidikan agama sejak dini, membimbing dan melaksanakan bimbingan agama dan akhlak kepada anaknya, mengajarkannya pada aspek-aspek paling dasar dalam shalat, dan memahaminya adalah untuk agar mudah dipahami oleh anak kecil. Inilah tujuan terpenting pendidikan anak usia dini, agar anak dapat mengenal Penciptanya dan memperoleh akhlak yang baik.²⁶

Anak mempunyai berbagai potensi sejak dini yang perlu dikembangkan dalam dirinya agar mampu menjalankan fungsi dan peranan kemanusiaannya dalam kehidupan sehari-hari secara efektif dan produktif. Pendidikan anak usia dini pada prinsipnya adalah sebuah penerapan pandangan filosofis. Maksudnya adalah filsafat pendidikan anak usia dini menerapkan analisis dan penelitian filosofis terhadap penyelenggaraan pendidikan anak usia dini ditinjau dari kurikulum, aspek, pedagogi, tujuan pendidikan, objek pendidikan, pendekatan, model pembelajaran, dan proses penilaian anak usia dini.

²⁵ Syamsi, Mohammad. *Konsep Pendidikan Agama Islam, Studi Atas Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah*. *Konsep Pendidikan Agama Islam*, 14.2 (2018), 27.

²⁶ Rossidy, Imron. *Analisis Komparatif Tentang Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Dan Al-Ghazali: Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer*. 2010, 1–13.

Menurut Ibnu Qayyim, pendidikan anak merupakan upaya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Anak-anak memerlukan orangtuanya untuk membimbing perkembangan anak. Oleh karena itu, anak-anak perlu diajar dan dilatih untuk mengakses berbagai kemungkinan dan pendidikan. Seiring pertumbuhan anak, mereka membutuhkan interaksi sosial dan keagamaan. Relevansi pemikiran Ibnu Qayyim dalam pendidikan anak usia dini adalah bahwa akibat yang dialami anak, tindakannya, dan pengaruh lingkungannya bergantung pada lingkungannya sendiri sepanjang perkembangannya. Jika anak berada dalam lingkungan yang baik, maka ia akan tumbuh dalam lingkungan yang baik. Sebaliknya jika anak berada pada lingkungan belajar yang buruk maka perkembangannya tidak akan optimal.

Terkait mendidik anak, Ibnu Qayyim juga beranggapan bahwa pendidikan anak, terkhusus pada kebutuhan anak usia dini, penting sebagai pendidikan akhlak yang mendasar. Sesungguhnya akhlak merupakan pembentuk dasar pada masa anak usia dini. Ibnu Qayyim berkata:

“Diantara yang dibutuhkan anak adalah dengan memperhatikan akhlaknya, karena anak usia dini akan berkembang sesuai dengan pembiasaan yang telah diajarkan oleh orang tuanya sejak usia dini, baik sifat emosional anak usia dini, egosentrisnya, dan lainnya. Maka jika anak usia dini akhlaknya bengkok ini merupakan pola asuhan atau pola pendidikannya dari sejak kecil”.

Ibnu Qayyim juga menyampaikan bahwa jika orang tua mengabaikan pendidikan anak, berarti orang tua telah memperlakukan anaknya dengan perlakuan yang mengabaikan pendidikan, terutama mengenai pendidikan agama dan akhlak anak, sehingga menjadikan anak tersebut tidak lagi berguna bagi

dirinya dan orang tuanya. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah beranggapan langkah-langkah yang perlu dilakukan orang tua saat memberikan pendidikan anak usia 0-6 tahun yaitu pada permulaan tumbuh kembang anak pada masa menyusui, ketika seorang anak untuk pertama kalinya lahir akan terpengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, dari apa yang mereka sentuh, kerjakan, serta gerakan seperti bergulung, duduk, berdiri, merangkak dan berjalan. Anak-anak di usia dini ini sangat perlu dilindungi dari hal-hal yang berbahaya.

Dalam hal ini terdapat korelasi antara orang tua dengan lingkungan sekitar anak, apabila orang tua menerapkan pendidikan anak sejak usia dini, maka mereka akan mendapatkan informasi berdasarkan apa yang mereka lihat dan dengar disekitarnya. Untuk itu para orang tua wajib merawat maupun membimbing anaknya dengan memberikan pendidikan yang bermanfaat, khususnya pendidikan agama dan akhlak agar anaknya tumbuh dengan kecerdasan dan akhlak yang baik dan pada akhirnya dapat mengharumkan dan membanggakan di lingkungan masyarakat.

c. Potensi

Secara umum, potensi adalah serangkaian bentuk kemampuan yang dimiliki oleh seseorang terhadap dirinya sendiri, sehingga dalam hal ini perlu untuk dioptimalkan sebaik mungkin.²⁷ Kata potensi sendiri bermula dari bahasa latin yaitu *potensia* yang berarti kemampuan. Potensi merupakan suatu kemampuan

²⁷Cantika, Asthesia Dhea. *Pengertian Potensi Secara Umum Dan Menurut Para Ahli*, Edukasi.Okezone. 2022, p. 1.

yang dapat dikembangkan.²⁸ Potensi adalah sumber yang sangat besar yang belum diketahui dan yang belum diberikan pada waktu manusia lahir di dunia. Potensi adalah kemampuan yang belum dibukakan, kuasa yang tersimpan, kekuatan yang belum tersentuh, keberhasilan yang belum digunakan, karunia yang tersembunyi atau dengan kata lain potensi adalah kemampuan atau kekuatan atau daya, dimana potensi merupakan bawaan atau bakat dan hasil stimulus atau latihan dalam perkembangan. Dalam kamus ilmiah, potensi diartikan sebagai kekuatan, kesanggupan, kemampuan, pengaruh, daya, dan kefungsian.²⁹ Jadi hakikat potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan, dan daya.³⁰

Pada dasarnya setiap anak mempunyai potensi sejak lahir. Karena itulah anak memerlukan stimulus dari orang tuanya atau lingkungannya untuk mengembangkan potensi tersebut. Banyak hal yang mempengaruhi perkembangan potensi anak salah satunya adalah lingkungan pengasuhan. Menurut teori Jean Peaget tentang perkembangan kognitif, anak-anak beradaptasi dengan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian disekitarnya, yaitu bagaimana anak mempelajari ciri-ciri dan fungsi dari objek-objek seperti mainan, perabot, dan makanan serta objek sosial seperti diri, orang tua, dan teman.³¹ Sehingga untuk mengembangkan potensi anak, sebaiknya orang tua melakukannya sejak dini. Istilah potensi sering digunakan untuk menilai berbagai

²⁸Ensiklopedia Indonesia, *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan* (Jakarta: Pakhi Pamungkas, 1997).

²⁹ Hamid, Farida. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. (Surabaya: Apollo, 2010).

³⁰ Ahmadi, Abu. *Pengertian Siswa*, Jurnal Universitas Medan Arena, 1 (2014), 1.

³¹ Thahir, Andi. *Psikologi Perkembangan*, 2018.

hal, antara lain pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, dan prestasi. Jika seorang anak dapat berbicara dengan lancar atau mempunyai nilai atau kemampuan akademik yang baik, maka anak tersebut disebut anak berpotensi.³²

Berikut tahap perkembangan anak usia PAUD khususnya dalam hal kognitif menurut teori Piaget:³³

1) Tahap Sensori-motorik (0-2 tahun)

Perkembangan anak pada tahap ini adalah menunjuk pada konsep permanensi objek, yaitu kecakapan psikis untuk mengerti bahwa suatu objek masih tetap ada. Meskipun pada waktu itu tidak tampak oleh kita dan tidak bersangkutan dengan aktivitas pada waktu itu. Tetapi pada tahap ini permanen objek belum sempurna.

2) Tahap Praoperasional (2-7 tahun)

Perkembangan anak pada tahap ini adalah perkembangan kemampuan menggunakan simbol-simbol yang menggambarkan objek yang ada di sekitarnya. Berpikir masih egosentris dan berpusat.

d. Pola Asuh

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri.

³² Rijkiyani, Rike Parita, Syarifuddin Syarifuddin, dan Nida Mauizdati. *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Pada Masa Golden Age*. Jurnal Basicedu, 6.3 (2022), 4905–12.

³³ Thahir, Andi. *Psikologi Perkembangan*, 2018.

Secara etimologi kata “pola” diartikan sebagai cara kerja, dan kata “asuh” diartikan sebagai menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih anak yang berorientasi menuju kemandirian terminologi pola asuh adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak.³⁴

Pola asuh anak dari orang tua merupakan landasan dalam pengembangan kepribadian. Keteladanan orang tua sangat penting bagi perkembangan anak karena anak meniru orang-orang disekitarnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak penting untuk melindungi anak dari pengaruh negatif di luar lingkungan rumah. Orang tua perlu membantu anak-anak mereka untuk mengatur diri mereka sendiri.

Selain itu, penting untuk mengisi waktu luang anak dengan kegiatan positif untuk aktualisasi diri. Namun, dalam mengisi waktu luang, orang tua perlu menegakkan aturan secara selaras dan konsisten terhadap anak. Apabila ayah dan ibu tidak selaras dan konsisten, anak menjadi bingung dan kesulitan untuk mengikuti kebiasaan baik atau kedisiplinan tersebut.

Pola asuh juga diartikan pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik

³⁴ Anonim. *Pola Asuh Orang Tua Dan Dampaknya Terhadap Anak*. Dinas Kesehatan Provinsi NTB, 2021 <<https://dinkes.ntbprov.go.id/artikel/pola-asuh-orang-tua-dan-dampaknya-terhadap-anak/>>.

dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Berdasarkan definisi tentang pola asuh orang tua di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan untuk membentuk perilaku anak yang baik.

Menurut Frick, *Dimensions of Parenting Practices* membagi praktik pengasuhan anak menjadi lima dimensi yaitu:³⁵

1) *Involment with children* (Interaksi dengan Anak)

Sejauh mana keterlibatan orang tua dalam aktivitas bersama anaknya. Orang tua akan melakukan banyak hal untuk anak-anak mereka sepanjang kehidupannya. Mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan sosial anak.

2) *Positive parenting* (Pola Asuh Positif)

Suatu bentuk pujian atau penghargaan yang diberikan orang tua kepada anaknya ketika melakukan suatu hal atau kegiatan atau mencapai suatu prestasi yang membanggakan.

3) *Corporal punishment* (Hukuman Badan)

Hukuman yang lebih ditujukan pada hukuman badan. Orang tua menghukum anaknya bila tidak mau mematuhi ataupun tidak mentaati apa yang diinginkan atau yang diharapkan oleh orang tuanya.

³⁵ Rahman, Marlita Andhika, Dessy Pramudiani, dan Siti Raudhoh. *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua Pada Perilaku Seksual Pranikah Remaja*. Jamhesic, pranikah, 2020, 08–18.

4) *Monitoring* (Pemantauan)

Suatu kegiatan dari orang tua terhadap anak-anak untuk memantau kegiatan anak, mencatat kegiatan anak, dan memastikan anak tetap dalam batas wajar dan tidak menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan.

5) *Consistency in the use of such discipline* (Penerapan tindakan disipliner secara konsisten)

Jika seseorang anak melanggar aturan dan disepakati bersama, maka akan ada penegakan hukum yang telah disepakati atau sanksi yang sesuai dan yang telah disepakati bersama.

Ada juga beberapa faktor pola asuh yang sangat berperan penting dalam pendidikan anak diantaranya:

1) Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua dan pengalaman mengasuh anak mempengaruhi kesiapan mereka dalam mengasuh anak. Ada banyak cara untuk lebih mempersiapkan diri menjadi orang tua. Hal ini mencakup berpartisipasi aktif dalam pengasuhan setiap anak, memperhatikan permasalahan anak dan mengamati segala sesuatunya, selalu menyediakan waktu untuk anak, menilai perkembangan fungsi keluarga dan keyakinan anak.

2) Lingkungan

Mengingat lingkungan mempunyai pengaruh yang besar terhadap tumbuh kembang anak, maka bukan tidak mungkin lingkungan juga mempengaruhi

pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya. Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak antara lain.³⁶

a) Keterikatan Emosional Orang Tua

Keluarga merupakan lingkungan paling mendasar di mana anak belajar banyak hal. Lingkungan emosional ini dilihat dan dirasakan sejak lahir sehingga membentuk kepribadiannya. Orang tua dapat membantu diri mereka sendiri memahami dan mengungkapkan cinta dan ketakutan. Hal ini memungkinkan anak belajar berinteraksi dengan orang-orang terdekat. Memiliki hubungan emosional dengan orang tuanya sejak dini memungkinkannya memperoleh rasa percaya diri.

b) Pengaruh fisik lingkungan

Lingkungan juga dapat mempunyai pengaruh fisik terhadap anak. Anak yang tinggal di lingkungan sempit dan bising tentu mempengaruhi kepribadiannya.

c) Kesehatan dan gizi

Menjaga kesehatan dan gizi seimbang merupakan salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Jika hal ini tidak diperhatikan, kebiasaan makan yang tidak sehat pada anak dapat menimbulkan banyak masalah kesehatan seperti obesitas, diabetes, pertumbuhan terhambat, dan komplikasi lainnya.

³⁶ Makarim, Fadhi Rizal. *Ketahui Pengaruh Lingkungan Bagi Perkembangan Anak*. Halodoc, 2022, p. 1 <<https://www.halodoc.com/artikel/ketahui-pengaruh-lingkungan-bagi-perkembangan-anak>>.

d) Dukungan pembelajaran

Pemberian dukungan untuk belajar pada anak bukan hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan rumah. Hal ini dapat merangsang perkembangan intelektual anak. Ini meningkatkan keterampilan kognitif, bahasa, emosional, dan motorik.

3) Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Padahal belum tentu apa yang pernah diterapkan itu adalah pas untuk digunakan juga pada pengasuhan karena kondisi zaman yang seharusnya mengikuti perkembangan dan kemajuan.

Pada jurnal yang diteliti oleh Rabiatul Adawiah ³⁷ terdapat pendapat yang disampaikan oleh Hurlock bahwa ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:

1) Kepribadian

Setiap orang tua berbeda dalam tingkat kesabaran, kecerdasan, sikap, dan kedewasaanya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam memenuhi tuntutan peran pengasuhannya dan tingkat kepekaannya terhadap kebutuhan anak-anaknya.

³⁷ Adawiah, Rabiatul. *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*. Palapa : Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, 7.1 (2017), 33–48.

2) Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.

3) Persamaan pola asuh orang tua

Jika orang tua merasa orang tua mereka berhasil menerapkan pola asuh pada anaknya, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam membesarkan anaknya. Ketika orang tua merasa gaya pengasuhannya kurang tepat, maka mereka beralih ke metode pengasuhan lainnya, yaitu:

a) Penyesuaian dengan cara yang disetujui oleh kelompok

Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar atau masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.

b) Usia orang tua

Orang tua yang lebih muda cenderung lebih demokratis dan toleran dibandingkan orang tua yang lebih tua.

c) Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi dan kursus pengasuhan anak menerapkan teknik pengasuhan anak yang lebih otoritatif dibandingkan orang tua yang belum menerima pendidikan dan pelatihan pengasuhan anak.

d) Jenis kelamin

Para ibu pada umumnya lebih memahami anak-anaknya dan cenderung kurang otoriter dibandingkan ayah.

e) Status sosial ekonomi

Orang tua kelas menengah dan bawah cenderung lebih tegas, lebih memaksa, dan kurang toleran dibandingkan orang tua kelas atas.

f) Konsep mengenai peran orang tua dewasa

Orang tua yang menganut cara berpikir tradisional cenderung lebih otoriter dibandingkan orang tua yang mengikuti cara berpikir modern.

g) Jenis kelamin anak

Orang tua pada umumnya lebih tegas terhadap anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki.

h) Usia anak

Usia anak dapat mempengaruhi tantangan dalam mengasuh anak dan harapan orang tua.

i) Temperamen

Gaya pengasuhan orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap temperamen anak. Anak yang menawan dan mudah beradaptasi pola pengasuhannya akan diperlakukan berbeda dibandingkan anak yang cerewet dan tegas.

j) Kemampuan anak

Orang tua akan membedakan cara pengasuhan antara anak berbakat dan anak cacat perkembangan.

k) Situasi

Anak yang takut atau cemas biasanya tidak dihukum oleh orang tuanya.

Namun, jika anak bersikap menantang dan agresif, orang tua mungkin menunjukkan perilaku otoriter.³⁸

e. **Anak**

Anak adalah individu yang unik dan memiliki kemampuan yang berbeda-beda.³⁹ Anak dapat berhasil menggapai keberhasilan belajarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hasil belajar yang telah dicapai anak merupakan perolehan dari hasil interaksi dari faktor internal maupun faktor eksternal. Lebih spesifiknya mengenai faktor-faktor tersebut, yaitu:

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang timbul dalam diri anak dan dapat mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor ini terdiri dari:

a) Kecerdasan anak

Kemampuan intelektual anak mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil belajarnya karena proses penyerapan informasinya mempengaruhi cepat atau lambatnya anak menyelesaikan masalah. Keterampilan kecerdasan seorang anak akan sangat membantu guru dalam mengenali kemampuan anak dalam mengikuti pelajaran yang diberikan.

³⁸ Adawiah, Rabiatul. *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*. Palapa : Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, 7.1 (2017), 33–48

³⁹ Herawati. *Memahami Proses Belajar Anak*. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 4.1 (2020), 27–48.

b) Kesiapan atau kematangan anak

Anak pada usia yang lebih matang sudah siap menghadapi tantangan baik fisik maupun mental, didukung dengan tingkat perkembangan dimana organ-organ tubuhnya berfungsi dengan baik. Oleh karena itu, pembelajaran akan lebih berhasil apabila diiringi dengan keinginan dan kematangan individu untuk belajar.

c) Bakat anak

Setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda dalam hal potensinya untuk mencapai tingkat kinerja dan kesuksesan tertentu di masa depan. Dalam hal ini, bakat seorang anak berpengaruh terhadap tingkat hasil belajarnya.

d) Minat

Kecenderungan dan keinginan yang tinggi untuk melakukan sesuatu demi mencapai keinginannya.

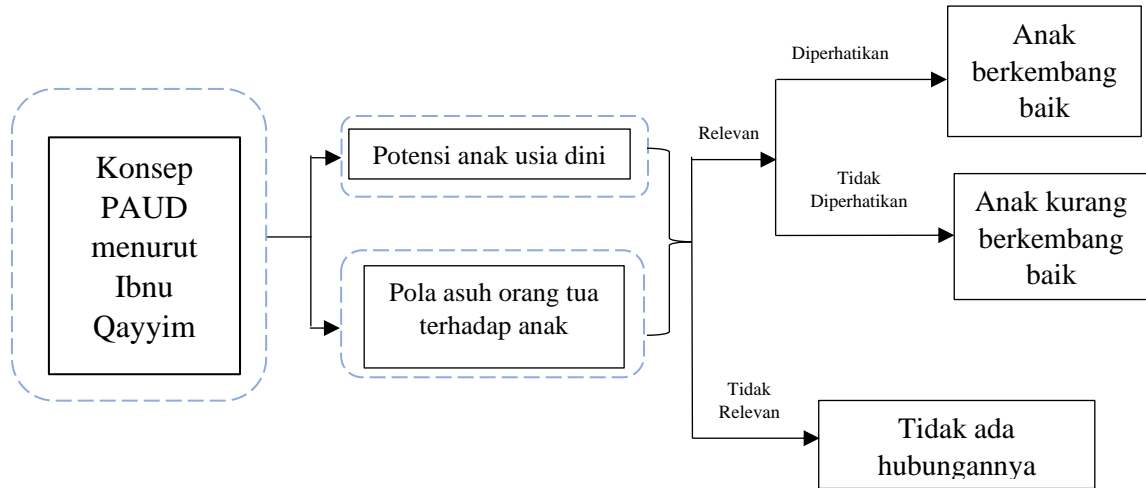
e) Motivasi belajar

Kekuatan (energi) untuk mendorong belajar siswa.


2) Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri anak baik itu berasal dari lingkungan sekitar yang ikut mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah yaitu keluarga yang merupakan lingkungan pertama anak. Membiasakan anak dengan lingkungan rumah yang buruk dalam kehidupan sehari-hari dapat berdampak buruk pada hasil belajar anak.

2. Kerangka Konsep



Keterangan:

 : Objek yang diteliti

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang subjeknya hanya studi tentang literatur kepustakaan, baik berupa buku, jurnal, artikel, makalah, ataupun karya tulis lainnya. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data yang berbeda-beda dari berbagai sumber dan menyusunnya menjadi satu data.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk memahami fenomena sosial dengan membandingkan atau menghubungkan mengenai relevansi konsep pendidikan anak usia dini menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dengan potensi dan pola asuh anak.

Tujuan penelitian kualitatif adalah memahami situasi, peristiwa, peran, kelompok, atau interaksi sosial tertentu, juga dapat diartikan sebagai proses investigasi yang didalamnya peneliti secara perlahan-lahan memaknai suatu fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, menggandakan, mengatalogkan, serta mengklasifikasikan objek penelitian.⁴⁰

⁴⁰ Pahleviannur, Muhammad Rizal. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2022
<<https://doi.org/10.31237/osf.io/jhxuw>>.

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah karya-karya yang ditulis sendiri oleh tokoh yang diteliti. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur karya Ibnu Qayyim yaitu *“Tuhfatu al-Maudud bi Ahkami al-Maulud”* edisi terjemahannya berjudul *“Hanya Untukmu Anakku: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa”*.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah dari literatur baik berupa buku atau tulisan-tulisan tokoh lain yang di dalamnya terdapat uraian pemikiran Ibnu Qayyim tentang pendidikan anak. Data sekunder dari buku yang digunakan adalah buku *“60 Biografi Ulama Salaf”* penulis Syaikh Ahmad Farid; buku *“Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim”* Penulis Muhammad Utsman Najati, buku *“Mendidik Anak Perempuan”* penulis Abdul Mun'im Ibrahim, buku *“Melahirkan Anak Masya Allah”* penulis Muhammad Sa'id Mursi, dan buku *“Sunan Ibnu Majah”* karangan Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah Al Quzwaini.

C. Seleksi Sumber

Teknik pengumpulan data merupakan cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya. Sesuai dengan jenis

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian *library research* adalah dengan menggunakan buku-buku, majalah, artikel, jurnal, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis konsep pendidikan anak usia dini menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, serta relevansinya dengan potensi dan pola asuh anak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Orang yang terkenal dengan nama Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sebenarnya bernama Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Saad bin Huraiz az-Zar'i ad Dimasyqi Abu Abdullah Syamsuddin. Al-Jauziyyah adalah nama salah satu sekolah yang dibangun di Damaskus oleh Muhyidin bin Hafizh bin Faraj Abdurahman Al-Jauzi. Disisi lain kata Al-Jauzi berkaitan dengan nama tempat di Bashrah. Ayahnya adalah pendiri desa al-Jauziyah dan kepala madrasah al-Jauziyyah dan guru di sekolah ash-Shadariyah.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dilahirkan di kota Damaskus pada tahun 691H/1292 dan meninggal di Damaskus juga pada tahun 751/1350. Ibnu Qayyim adalah sosok yang berhati murni hati dan terbuka serta mencintai orang miskin dan orang baik. Ia tidak pernah iri hati pada orang lain, tidak pernah menghina atau menyakiti orang lain.

Ayahnya adalah seorang guru yang juga mengajar dan mempengaruhi Ibnu Qayyim. Ibnu Qayyim adalah seorang reformis Islam yang bermazhab Hambaliyah. Para ulama mengenalinya sebagai orang kaya dan berpengetahuan. Ia tertarik pada bidang hadits dan seluruh ilmu hadits, fiqih, syari'ah, kaligrafi tasawuf, bahasa Arab, dan nahwu. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah murid Ibnu Taimiyah dan sangat mencintainya serta selalu mendampingi gurunya dan mendukung

pendapatnya, meskipun terkadang ia membantah pendapat gurunya. Beliaulah pula yang mengajarkan dan menyebarkan ilmu kitab-kitab karangan Ibnu Taimiyah.⁴¹

Ibnu Qaim al-Jawziyya, dalam usia yang relatif muda sekitar tujuh tahun, menulis beberapa buku yang berkaitan dengan Ta'bir ar-Ruyaa (tafsir mimpi) dari syaikh beliau yaitu Syihabuddin al-Abir. Ia juga mengasah kemampuannya dalam bahasa Nahwu dan bahasa Arab lainnya di bawah bimbingan syaikh Abu al-Fath al-Ba'labakki. Beliau juga melakukan perjalanan ke Makkah dan Madinah pada musim haji.

Ibnu Qaim berpotensi menjadi motivator, mempunyai akal yang luas, kaya hati, dan daya ingat yang luar biasa. Beliau ikhlas belajar sejak dini, ulet dalam penelitian dan analisa, serta leluasa memperoleh ilmu dari para guru, ulama, dan warga sekitar di Madzhab Hanbali dan madzhab lainnya.

Dengan semangat orang yang haus dan jiwa yang selalu terhubung dengan ilmu, ia selalu mencari ilmu dari para ahli dibidangnya diantaranya yaitu; Asy-Syihab Al-Abir dan Abu Al-Fath Al-Ba'labakki, adalah gurunya dalam bidang ilmu nahwu, lebih khusus lagi guru Alfiyah yaitu Ibnu Malik. Di sana ia menguasai Sehingga bahasa Arab dan berbicara dengan lancar sebelum ia berusia sembilan tahun.⁴²

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah meninggal dunia pada tahun 751 Hijriah atau 1350 Masehi dalam usia sekitar 60 tahun.

⁴¹ Najati, Muhammad Utsman . *Buku Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim Teri Ad Dirasat An-Nafsaniyyah 'Inda Al-'Ulama Al-Muslimin*. Cet.I (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002).

⁴² Al-Jamal, M. Hasan. *Buku Biografi 10 Imam Besar*, Terj. Hayat al-immah oleh M Khaled Muslih dan Imam Awaludin. (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2005). Cet,I.hal.232-235

1. Masa Studi

Ibnu Qayyim berpotensi memiliki hati yang besar, pikiran yang matang, dan daya ingat yang luar biasa. Terikat erat pada pembelajaran sejak kecil, ia sangat ulet dalam meneliti dan menganalisis, leluasa menimba ilmu dari para guru Mazhab Hanbali dan mazhab lain, para ulama, dan masyarakatnya.

Selain itu Ibnu Qayyim suka membaca buku-buku psikologi dan mempelajari semua cabang ilmu syariat seperti: *ilmu kalam, tafsir, hadits, fiqh, ushul fiqh, faraidh*, dan yang lainnya. Salah satu guru yang sangat ia cintai adalah Ibnu Taimiyah.

Kecintaan Ibnu Qayyim terhadap gurunya begitu melekat pada dirinya sehingga ia melakukan sebagian besar ijtihad, mempertahankan dan mengembangkan kebenaran argumennya. Pergaulannya selama 16 tahun dengan Ibnu Taimiyah memberikan dampak yang besar dalam membentuk pemikirannya, mengembangkan potensinya, dan memantapkan ilmunya, terutama dalam konteks al-Qur'an dan as-Sunnah.

2. Guru dan Murid Ibnu Qayyim

Guru-gurunya adalah ayahnya sendiri Abu Bakar bin Ayyub Qayyim Al-Jauzi, Ibnu Abdiddaim, Ibnu Taimiyah, Asy-Syihab Al-Abir, Ibnu Asy-Syirazi, Al-Majd Al-Harrani, Ibnu Maktum, Al-Kuhhali, Al-Baha' bin Asakir, Al-Hakim Sulaiman Taqiyuddin Abu Fadl bin Hamzah. Syarafuddin bin Taimiyah saudara Ibnu Taimiyah, Al-Mutha'im, Fatimah binti Jauhar, Majduddin At-Tunisi, Al Badar bin

Jama'ah, Abu Al-Fath Al-Ba'labaki, Ash-Shaf Al-Hindi, Az Zamlakani, Ibnu Muflih dan Al-Mazi termasuk generasi terakhir penghafal haids Syafi'i.

Murid-muridnya antara lain adalah Al-Burhan bin Al-Qayyim Al-Jauzi, putranya bernama Burhanuddin, Ibnu Katsir, Ibnu Rajab, Sayarafuddin bin Al Qayyim, anaknya bernama Abdullah bin Muhammad, As-Subki, Ali bin Abdulkafi bin Ali bin Tamam As-Subki, Adz-Dzahabi, Ibnu Abdulhadi An Nablusi, Al-Ghazi dan Al-Fairuz Abadi Al-Muqri.⁴³

3. Kedalaman Ilmu dan Akhlaknya

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mempunyai akhlak mulia dan mempunyai sikap lemah lembut dalam pergaulannya. Beliau juga memiliki antusiasme yang besar dan wawasan yang luas, dan merupakan seseorang yang memiliki kualitas, kebaikan, dan pengetahuan yang luar biasa. Allah menanugerahkan karunia dan bakat yang didukung dengan pikiran yang luas dan cemerlang, kemampuan menghafal yang luar biasa, dan energi yang luar biasa. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ia dengan semangat yang kuat dan energik bergabung dengan berbagai kalangan keilmuan para guru untuk menghilangkan dahaga dan memuaskan obsesinya terhadap ilmu pengetahuan. Melalui hal tersebut, Ibnu Qayyim memperoleh ilmu dari para ulama dari berbagai bidang, menjadi ahli ilmu pengetahuan Islam, dan berperan penting dalam berbagai bidang keilmuan.

⁴³ Farid, Ahmad. *Buku 60 Biografi Ulama Salaf*, Terj. Min A'lam As-Salam oleh Masturi Irham Dan Asmu'i Tamam. (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2006). cet I hal. 830

B. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Dalam lingkup pendidikan anak usia dini, orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak dengan sabar dan seksama, serta mengetahui kondisi kebutuhan penyiapan pendidik yang mampu mengasuh dan membimbing anak usia sejak lahir sampai 6 tahun. Hal ini dikatakan oleh Ali RA dalam kitabnya Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Imam Ali R.A berkata: “Ajari mereka dan didiklah mereka”, sedangkan Hasan berkata: “Perintahkan mereka untuk taat kepada Allah SWT”.⁴⁴

Pendidikan anak saat usia dini akan membekas dalam memori anak sampai menginjak usia tua nanti. Dalam hal ini Marwan bin Salim meriwayatkan dari Isma'il bin Abi Darda' bahwasannya Rasulullah Saw bersabda:

“Perumpamaan orang yang belajar waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu, dan belajar diusia dewasa bagaikan mengukir di atas air”.

Ali bin Abi Tholib RA berkata:

“Hati anak kecil seperti tanah kosong, apa saja yang dilemparkan kepadanya akan diterimanya. Ini terjadi karena hati anak kecil lebih kosong, lebih sedikit pekerjaannya, lebih banyak kesempatannya, dan lebih banyak tawadlu”.

Dalam hal ini, bagi Ibnu Qayyim, pendidikan anak usia dini sangatlah penting dan harus dilakukan oleh semua orang tua agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secepat mungkin karena jika orang tua lalai dalam pendidikan anaknya dengan hal-hal yang bermanfaat berarti orang tua telah memperlakukan anaknya dengan perlakuan yang buruk. Kebanyakan anak berperilaku tidak baik karena

⁴⁴ Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Hanya Untukmu Anakku*, ed. by Mahfuzh. Cet.I (Jakarta: Dar Ibnu al-Qayyim, Dammam, 2009). Cet I hal. 353

orang tuanya mengabaikan pendidikan anaknya, terutama pendidikan agama dan akhlak. Bila hal itu terjadi, anak menjadi tidak berguna baik bagi dirinya maupun orang tuanya.

Hal ini menjelaskan mengapa Ibnu Qayyim menaruh perhatian besar terhadap pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya pada anak usia dini. Hal ini dikarenakan ketika anak masih kecil, mereka sudah mudah menerima informasi yang mereka lihat dan dengar dari lingkungannya, terutama orang tuanya.⁴⁵ Untuk itu orang tua harus menjaga dan membimbing anak-anaknya dengan memberikan pendidikan yang bermanfaat terutama pendidikan agama dan akhlak yang kelak, sehingga ketika anak-anaknya tumbuh dewasa, ia dapat meningkatkan kecerdasan dan akhlaknya dan pada akhirnya menjadi manusia yang berguna bagi orang-orang disekitarnya terlebih khusus kepada orang tuanya, bangsa, dan lingkungan sekitarnya. Seorang anak yang dilahirkan pertama kali ke dunia dipengaruhi oleh lingkungan yang mengelilinginya dan semua orang yang bersentuhan dengannya, bekerja dengannya, dan bergerak bersamanya. Itu sebabnya anak perlu dilindungi dari hal-hal negatif, suara keras, kejutan, dan perilaku mengganggu. Sebagaimana yang dikatakan Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah:

*“Dan seharusnya anak itu dihindarkan dari suara keras dan jelek serta dari pandangan buruk dan gerakan yang mengagetkan. Karena hal tersebut dapat mempengaruhi daya pemahamannya ketika besar”.*⁴⁶

⁴⁵ Kurniawan, Andri. *Pendidikan Anak Usia Dini* (Global Eksekutif Teknologi, 2023).

⁴⁶ Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Hanya Untukmu Anakku*, ed. by Mahfuzh. Cet.I (Jakarta: Dar Ibnu al-Qayyim, Dammam, 2009). Cet I hal. 353.

1. Tahapan yang harus diperhatikan dalam mendidik anak menurut Ibnu

Qayyim Al Jauziyah:

a. Mendidik anak usia 0-2 tahun

Usia 0 hingga 2 tahun merupakan tahap pertama perkembangan anak. Pada tahap ini, pengaruh lingkungan anak memegang peranan yang sensitif. Anak yang baru lahir masih lemah jasmani dan rohani sehingga perlu dijauhkan dari hal-hal yang dapat terkontaminasi hal-hal negatif.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berkata:

وينبغي أن يوقى الطفل كل أمر يفزعو : من الأصوات الشديدة الشنيعة
والدناظر الفضيعة والحركات الذرعة فإن ذلك ريدا أدى إلى فساد قوتو
العاقلة لضعفها فلا ينتفع بها بعد كبره.

“Anak seharusnya dilindungi dari segala sesuatu yang mengejutkan. Seperti suara yang keras, pemandangan yang mengerikan, serta gerakan-gerakan yang mengganggu. Sebab hal itu mungkin akan mengakibatkan lemahnya daya intlegensi, sehingga dia tidak bisa memanfaatkannya saat besar nanti.”⁴⁷

Hal ini menjelaskan bahwa pada masa anak usis 0-2 tahun harus dijaga terhadap apa yang dia lihat, dengar, dan rasakan karena pada usia ini anak sangat sensitif. Anak usia 0-2 tahun harus selalu dilindungi dan dijauhkan dari sesuatu yang tidak terduga, kebisingan yang berlebih dan pemandangan yang menakutkan dan gerakan yang mengejutkan. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan mental anak dan menyebabkan fungsi mental

⁴⁷ Adawiah, Rabiatul. *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*. Palapa : Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan. 2017

yang lebih buruk dimasa mendatang. Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, usia anak merupakan hal yang sangat penting pada masa ini, sehingga sebaiknya orang tua melakukan beberapa langkah dalam membesarkan anaknya mulai dari usia 0 hingga 2 tahun:

1) Adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri

Adzan dan iqamah telah diajarkan sejak zaman Rasulullah. Adapun awal mula mempopulerkan konsep pendidikan tauhid salah satunya ditemukan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Hal ini cukup beralasan, karena Ibnu Qayyim al Jauziyah berpendapat bahwa tauhid yang ditanamkan pada anak sejak dini mempunyai pengaruh yang besar terhadap sikap dan perilaku anak.

Menurut kitab yang ditulis oleh Ibnu Qayyim al Jauziyah tahqiq Syaikh Bin 'Ied Al-Hilali "Hanya Untukmu Anakku": Dalam hadits pertama yang diriwayatkan oleh Abu Abdillah Al Hakim, dikatakan: Abu Ja'fat Muhammad bin Duhaim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Hazim bin Abu Gharzah meriwayatkan kepada kami, ia berkata : Ubaidillah bin Musa meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Suyan bin Said ats Tsauri mengabarkan kepada kami dari Ashim bin Ubaidlillah, ia berkata: Ubaidillah bin Abu Rafi mengabarkan kepadaku dari Abu Raffi , ia menuturkan: ⁴⁸ ”*Aku melihat Rasulullah saw mengumandangkan azan ditelinga Al Hasan bin Ali Ketika Fathimah melahirkannya*”

⁴⁸Al-Jauziyah. *Hanya Untukmu Anakku*, ed. By Mahfuzh. hal.61 (Jakarta: Dar Ibnu al-Qayyim, Dammam, 2009)

Kedua Hadits yang diriwayatkan Baihaqi dalam asy -syauiab dari hadits al Hasan bin Ali dari Nabi saw beliau bersabda: *“Barang siapa yang anaknya baru lahir, lalu mengazankannya ditelinga kanannya dan mengiqamahkan ditelinga kirinya, maka ummushshibyan akan henggang dari bayi tersebut”*

2) Mentahnik Bayi

Tahnik adalah menggosok lembut langit-langit mulut bayi baru lahir dengan kurma yang dihaluskan. Menurut Ibnu Qayyim, bayi baru lahir disunahkan untuk menggosokkan langit -langit mulut bayi baru lahir dengan kurma menggunakan jari telunjuk, dan menggerakkan jari telunjuk secara perlahan ke kiri dan kanan. Hal ini berdasarkan hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim di dalam tulisan atau kitabnya (Ibnu Qayyim):⁴⁹

“Dalam shahih Bukhari dan Muslim telah diriwayatkan dari Abu Buraidah dari Abu Musa Ra, berkata: “Setelah anak saya lahir, saya mendatangi Rasulullah Saw, lalu beliau memberinya nama Ibrahim dan mentahniknya dengan kurma”. Bukhari menambahkan,

“Kemudian beliau menyerahkan kepada saya setelah mendo’akan keberkahan kepadanya”. Ia adalah anak Abu Musa paling tua.”

Dari hadits tersebut menjelaskan bahwa Ibnu Qayyim sangat menyarankan kepada orang tua untuk melakukan tahnik kepada anak bayi.

Pendapat ini dikuatkan oleh Dr. Abdul Aziz Syaraf yang menyatakan bahwa:

⁴⁹ Al-Jauziyah. *Hanya Untukmu Anakku*, ed. By Mahfuzh. hal.65 (Jakarta: Dar Ibnu al-Qayyim, Dammam, 2009)

“Berdasarkan hasil penelitian buah kurma yang matang dapat merangsang aktifitas gerak kelenjar langit-langit mulut, dan dapat menguatkan urat-urat kelenjar langit-langit itu serta dapat memperlancar pergerakan urat-uratnya”

3) Pemberian nama yang baik kepada anak

Pemberian nama yang baik pada anak berpengaruh terhadap psikologi anak, yaitu dalam proses tumbuh kembang anak yang mengarah pada keadaan anak menjadi lebih baik. Salah satu bentuk kehormatan dan kebaikan yang diberikan kepada bayi yang baru lahir yaitu dengan memberinya nama dan kunyah (julukan) yang terbaik sebab nama dan panggilan yang baik dapat meninggalkan kesan positif di pikiran.

Dari Abud Darda', ia berkata: “Rasulullah bersabda, Sesungguhnya pada hari kiamat kamu akan dipanggil dengan namamu dan nama ayahmu; jadikanlah namamu lebih baik” (HR. Abu Dawud, sanadnya hasan).⁵⁰

4) Menyusui sampai usia dua tahun

Menyusui anak merupakan tugas fisik dan psikis yang memegang peranan besar yang berpengaruh terhadap perkembangan fisik, mental dan pribadi anak. Ketika menyusui bayi merasakan kedamaian dan ketenangan hatinya karena ketika menyusui otomatis bayi berada pada dekapan dan belaian dari sang ibu.⁵¹

⁵⁰ Al-Jauziyah. *Hanya Untukmu Anakku*, ed. By Mahfuzh. (Jakarta: Dar Ibnu al-Qayyim, Dammam, 2009), hal 177

⁵¹ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam Terj. Ruh Al Islam*, Cet.I (Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1996).

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah⁵², Pada surah Al-Baqarah ayat 233 memuat beberapa hukum yaitu:

- a) Masa menyusui eksklusif yaitu selama dua tahun. Ini merupakan hak anak apabila diperlukan dan belum bisa lepas darinya.
 - b) Apabila kedua orang tua ingin menyapih anak tersebut dengan persetujuan bersama, sebelum hal ini telah melalui pertimbangan yang cermat dan tanpa membahayakan anak, maka kedua orang tua boleh melakukannya.
 - c) Bila seorang bapak menghendaki anaknya disusui oleh perempuan lain selain ibunya, maka hal itu boleh dilakukan meskipun ibunya menolak. Kecuali jika hal tersebut dapat membawa keburukan bagi ibu atau anaknya, maka hal itu tidak diperkenankan. Selain itu boleh tetap menyusui hingga lebih dari dua tahun, selama tidak menimbulkan kerugian bagi ibu atau anak.
- 5) Aqiqah dan mencukur rambut anak

Hukum dari melakukan aqiqah adalah sunnah karena dengan pelaksanaan aqiqah akan terjalin hubungan silaturrahi antar sanak saudara dan sahabat sekaligus sebagai sarana ungkapan terima kasih orang tua atau rasa syukur orang tua yang telah dikaruniai seorang anak. Dalam melaksanakan aqiqah disunnahkan menyembelih dua ekor kambing untuk

⁵² Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Hanya Untukmu Anakku*, ed. By Mahfuzh. (Jakarta: Dar Ibnu al-Qayyim, Dammam, 2009), hal. 370

anak laki-laki dan satu ekor kambing untuk anak perempuan pada hari ketujuh kehidupan (hari ke tujuh).⁵³

Mayoritas ahli hadis, fiqih, dan ulama berpendapat bahwa aqiqah merupakan bagian dari sunnah Nabi. Pendapat tersebut mereka dasarkan dari sebuah hadits riwayat al-bukhari dalam *Shahih* Salman bin Amir ad-Dhabbiy, ia berkata: “Rasulullah bersabda, bersama kelahiran seorang anak (disembelih untuk hewan) aqiqah, maka alirkankah darah (sembelihan hewan) untuknya dan buanglah kotoran darinya”

6) Mengkhitan anak (sunat anak)

Khitan atau biasa disebut sunat merupakan pemotongan kulit penutup ujung alat kelamin dengan tujuan untuk menghilangkan kotoran sehingga menjadi bersih dari najis. Perintah khitan bermula dari peristiwa kegiatan khitan Nabi Ibrahim As, yang ketika itu beliau berusia 80 tahun. Dari pendapat Ibnu Qayyim di atas jelas bahwa orang tua wajib mewajibkan anak-anaknya untuk dikhitan karena khitan dapat melindungi anak dari penyakit dan gangguan kesehatan lainnya. Ini juga memudahkan untuk bersuci ketika anak selesai dari buang air kecil.

b. Mendidik anak usia 3 sampai 6 tahun

Masa Anak pada usia ini sangat sensitif dan mudah meniru apa yang dilakukan orang lain, terutama yang sudah menjadi kebiasaan. Mengingat perkembangan anak yang seperti itu, peran orang tua dalam membesarkan anak

⁵³ Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Hanya Untukmu Anakku*, ed. By Mahfuzh. hal.71 (Jakarta: Dar Ibnu al-Qayyim, Dammam, 2009)

menjadi aspek penting dalam hubungan keluarga dan pola asuh. Dalam hal ini menurut Ibnu Qayyim, tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya adalah sebagai berikut:

1) Tanggung jawab pendidikan iman

Dalam rangka pendidikan anak usia dini, pendidikan iman harus diperkenalkan melalui serangkaian pendidikan dan pengajaran dalam melindungi dan mengembangkan keimanan anak. Yang dimaksud dengan Pendidikan keimanan berarti mendidik anak sejak mulai memahami dasar-dasar keimanan, membiasakan mereka dengan rukun Islam, dan mengajarkan dasar-dasar hukum Islam. Tujuan mendidik anak adalah agar menaati melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya sejak dini adalah agar anak ketika dewasa nanti terbiasa untuk melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya.

Dalam konteks ini, tanggung jawab pendidikan agama anak usia dini ada pada orang tua. Namun, rata-rata orang tua sibuk bekerja dan mencari nafkah. Jadi anak itu ditinggal sendirian. Namun ada juga yang menyelesaikan pendidikannya di PAUD atau TK. Hal ini disebabkan karena mereka belum memahami pentingnya penanaman ilmu agama sejak usia dini. Yang mereka tahu, tanggung jawab orang tua berakhir ketika anak disekolahkan atau diserahkan kepada guru agama atau guru Al-Qur'an. Hal ini bertentangan dengan konsep Ibnu Qayyim yang mengharuskan anak pada usia dini mendapat perhatian yang cukup dari orang tua, khususnya pendidikan agama.

Di bawah ini ada beberapa langkah yang dapat dilakukan orang tua untuk memikul tanggung jawab dalam membesarkan anak dalam keimanan, yaitu:

a) Melafalkan kalimat tauhid di telinga anak

Ibnu Qayyim pernah berkata: “Ketika seorang anak ketika awal berbicara sejak awal sering didengarkan kalimat “*La Ilaha Illallahu*” maka hendaknya kalimat yang pertama kali anak ucap adalah tentang pengenalan kepada Allah, mentauhidkan-Nya, dan Allah bersemayam di atas ‘Arsy, melihat dan mendengarkan hamba-Nya di mana saja ia berada.” Maksud dari kalimat di atas adalah tujuan dari langkah ini adalah agar kalimat tauhid menjadi kalimat pertama yang didengarnya, dan juga kalimat pertama yang diucapkan serta ucapan pertama yang dipahaminya.

b) Mendidik anak untuk mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya

Tujuan mendidik anak sejak dini untuk menaati perintah Allah dan menjauhi larangan adalah agar ketika dewasa mereka akan terbiasa dengan perintah Allah SWT dan terbiasa melaksanakannya. Selain itu, ia mulai memahami larangan Allah dan mampu menghindarinya.

2) Tanggung jawab pendidikan moral (akhlak)

Pendidikan moral atau akhlak dapat menanamkan pada diri anak agar terbiasa berperilaku yang benar. Apabila terjadi perilaku yang kurang baik pada sikap dan tingkah laku anak itu dikarenakan lemahnya pendidikan akhlak yang seharusnya diberikan pada awal masa kanak-kanak, maka

sikap dan perilaku tersebut akan susah diperbaiki ketika anak sudah dewasa.

Dari beberapa pendapat Ibnu Qayyim terlihat jelas bahwa anak-anak sangat peka terhadap apa yang dilakukan orang lain. Ia suka meniru segala sesuatu yang dilihat dan didengarnya, terutama hal-hal yang sudah menjadi kebiasaan. Saat ini, moralitas sangat erat kaitannya dengan kebiasaan dan perilaku sehari-hari, sehingga orang tua perlu sangat berhati-hati dalam membina sikap dan hubungan di lingkungan anak usia dini.

Dalam hal ini pendapat Ibnu Qayyim diperkuat oleh al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani ia mengatakan bahwa,

*“Dalam mendidik anak harus dengan sikap lemah lembut dan penuh kasih sayang”.*⁵⁴

Pendapat al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani tersebut berarti bahwa Orang tua tidak boleh bersikap kasar, memarahi, atau membentak anaknya ketika mereka menangis atau kesal, sekalipun anak tersebut mengencingi tubuhnya. Seharusnya orang tua menyikapi semua ini dengan kebaikan dan kasih sayang.

Dari pernyataan di atas jelas bahwa tanggung jawab serta peran orang tua untuk dapat membimbing anak-anak kearah yang baik dan menjaganya dari hal-hal yang buruk adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tua.

⁵⁴ Abdul Mun'im Ibrahim, *Mendidik Anak Perempuan*, Cet.I (Gema Insani Press, 2005).

- 3) Kewajiban lain yang diberikan Islam kepada pendidik, termasuk orang tua adalah tanggung jawab pendidikan fisik.

Pandangan Ibnu Qayyim pada tanggung jawab ini terfokus pada perlunya memperhatikan kesehatan anak, yang juga berimplikasi pada upaya memaksimalkan aktifitas fisik dan membangun kapasitas anak. Menurut Ibnu Qayyim pendidikan anak usia dini dapat mencakup pelayanan kesehatan dan latihan ketangkasan serta kekuatan fisik. Hal ini bermaksud untuk menumbuhkembangkan daya kreatifitas anak.

Sebagaimana yang Ibnu Qayyim katakan, bahwa jangan membiasakan makan, berbicara, tidur, dan bergaul secara berlebihan atau seenaknya, karena akan mendatangkan kerugian dunia akhirat. Untuk menjamin pencernaan yang baik dan teratur, anak sebaiknya menghindari makan dan minum berlebihan. Sebab tubuh yang sehat bergantung pada pencernaan yang baik secara teratur. Tidak makan atau minum terlalu banyak membantu mencegah penyakit karena produk sisa makanan tidak menumpuk di dalam tubuh. Saat tidur pun, anak harus diajarkan untuk banyak bergerak dan tidak terlalu banyak tidur. Karena kelak anak akan menjadi malas dan manja, dan jika terlalu banyak tidur hatinya akan menjadi keras.

Ketika orang tua menerapkan berbagai bimbingan dan pengajaran kesehatan kepada anaknya, maka anak tumbuh menjadi sehat, kuat, aktif

dan bersemangat. Sehingga nantinya diharapkan dapat menjadi orang yang beriman yang sehat lagi kuat dan dicintai Allah SWT.

4) Tanggung jawab pendidikan sosial

Pendidikan sosial merupakan pendidikan sosial anak sejak kecil agar menjalankan perilaku sosial dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah Islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam. Hal itu bertujuan agar ketika anak-anak berada di tengah-tengah masyarakat dapat dengan mudah bergaul dan berperilaku sosial, memiliki keseimbangan yang matang dan bertindak bijaksana dalam bermasyarakat. Pendapat yang dikemukakan Ibnu Qayyim mengenai hal ini adalah anak harus dilatih untuk rajin, tidak malas, nganggur, banyak santai dan manja. Anak harus dididik untuk bekerja keras dan penuh perhatian. Terlalu banyak bermalas-malasan dan bersantai membawa dampak buruk dan mendatangkan penyesalan di kemudian hari, sedangkan kerja keras dan kasih sayang mendatangkan puji-pujian baik di dunia maupun di alam baqo (akhirat).⁵⁵

5) Tanggung jawab pendidikan intelektual

Islam memerintahkan para pendidik untuk mengajarkan dasar-dasar kesehatan jiwa sejak lahir, sehingga dapat menjamin manusia berakal sehat, berpikir sehat, bijaksana, dan berkemauan keras. Oleh karena itu, menurut Ibnu Qayyim, penting untuk memperhatikan pengembangan dan

⁵⁵ Muhammad Sa'id Mursi, *Melahirkan Anak Masya Allah* (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2001).

pemeliharaan kemampuan intelektual anak sejak dini. Seperti yang dikatakan Ibnu Qayyim, anjuran mempersiapkan anak untuk berbagai pekerjaan dan profesi dimaksudkan untuk membantu mereka memahami untuk apa mereka dilahirkan, maka selama suatu pekerjaan diperbolehkan oleh syariat, sebaiknya tidak diberikan kepada yang lain. Hal ini karena memberikan pekerjaan kepada orang lain akan menghilangkan kesempatan anak untuk melakukan apa yang dapat dia lakukan, meskipun anak tersebut bersedia atau mampu melakukannya. Ketika orang tua melihat anaknya sudah bisa memahami dan menghafal dengan baik, itu tandanya anak sudah siap menerima ilmu. Bila didapati selain itu dan ia mempunyai kesiapan atau bakat naik kuda (ahli dalam peperangan) seperti memanah dan sejenisnya selain naik kuda, maka orang tua harus memotivasi dan mengembangkannya karena hal itu bermanfaat baginya dan orang-orang muslim lainnya.

Melihat pernyataan Ibnu Qayyim di atas maka hendaknya orang tua meningkatkan tumbuh kembang anaknya dengan membiasakannya pada aktivitas-aktivitas yang merangsang perkembangan otaknya dan memaparkannya pada berbagai aktivitas yang berupa aktivitas-aktivitas positif yang sesuai dengan tingkat usianya dalam upaya mengembangkan bakat dan kreativitas.

Dalam memberikan pendidikan intelektual hendaknya orang tua dapat mendidik anaknya dengan memberikan hal-hal yang dapat merangsang perkembangan otaknya. Ada orang tua yang menyekolahkan anaknya ke

PAUD atau Taman Kanak-Kanak, namun anak hanya dapat menerima pendidikan intelektual di sekolah. Anak-anak hendaknya mendapat pendidikan intelektual tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah, namun orang tua hendaknya mendidik anaknya untuk melatih kecerdasan otaknya sehingga akan membutuhkan pelajaran ketika mendekati sekolah dasar. Anak menjadi lebih pintar dan bersemangat belajar.

Ibnu Qayyim menunjukkan bahwa pendidikan intelektual adalah tanggung jawab orang tua. Sebab dengan memberikan pendidikan intelektual pada anak maka orang tua dapat melihat kecerdasan dan kemampuan anak dalam berpikir dan beraktivitas. Oleh karena itu, orang tua dapat selalu memotivasi anaknya untuk menggunakan bakatnya dan terus belajar. Mengembangkan keterampilan agar kelak anak dapat membahagiakan orang tuanya dan berguna bagi orang-orang disekitarnya. Untuk itu, bagi Ibnu Qayyim, pendidikan intelektual sangat penting bagi anak usia dini agar mampu berpikir kritis, mempunyai landasan ilmu pengetahuan dan berguna bagi masyarakat.

2. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

a. Faktor Hereditas (keturunan)

Ibnu Qayyim Berkata: *Berkanaan dengan pencarian jejak dan penyelidikan, maka untuk mengetahui bapak si anak, bukan ibunya, karena kalau ibu sudah jelas, yakni yang melahirkannya. Sekalipun si anak tidak mirip ibu tersebut. Oleh karena itu menurut para sahabat dan*

mayoritas ahli hadits, si anak harus dikaitkan kepada salah seorang dari dua orang pria untuk memastikan bapaknya yang sebenarnya. Ia harus dinasabkan kepada yang lebih mirip dengannya. Bila seorang anak diakui oleh dua orang wanita sebagai anaknya, maka harus dinasabkan atau diberikan kepada wanita yang lebih serupa dengan anak tersebut.

Dapat dimengerti bahwa faktor kecenderungan untuk tumbuh kembang anak pada usia dini dipengaruhi oleh faktor *hereditas* (keturunan/genetik) seperti kecenderungan berjalan tegak, kecenderungan tinggi badan, dan kecenderungan untuk menjadi orang yang aktif, kecenderungan untuk menjadi orang yang pendiam, kecenderungan marah, dan sebagainya. Oleh karena itu, Ibnu Qayyim menginginkan adanya persiapan pra nikah yang meliputi pemilihan pasangan berdasarkan agama, kekayaan, keturunan dan kecantikan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor keturunan atau genetik mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Meskipun ada pula keturunan tidak mempengaruhi perkembangan anak, namun itu hanya sedikit saja. Namun, bagi orang tua sekalipun yang latar belakangnya dianggap buruk karena alasan agama, bisa saja kepribadian dan perilaku anak berbeda dengan orang tuanya. Sebab, ada faktor lain yang mempengaruhi hal tersebut salah satunya adalah anak tersebut tinggal di lingkungan yang sangat religius. Maka dari itu perlu

untuk memberikan anak-anak dalam pendidikan TPA. Komunitas itulah yang membuat anak itu berkembang menjadi baik.⁵⁶

b. Faktor Lingkungan

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berpendapat bahwa faktor lingkungan merupakan salah satu aspek proses yang membentuk perkembangan anak usia dini. Lingkungan merupakan siklus interaksi dalam kehidupan anak dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kepribadian anak. Ingatan seorang anak secara otomatis merespon nilai-nilai yang muncul dalam hidupnya, baik kesan positif maupun negatif.

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pendidikan anak usia dini, yang selanjutnya adalah lingkungan. Menurut Ibnu Qayyim, karena cara berpikir seseorang terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungan, maka kesan positif dan negatif yang diterima anak dari lingkungan dengan sendirinya dapat mempengaruhi tumbuh kembang pendidikan anak.

Ibnu Qayyim berkata: Anak-anak juga harus dijauhkan dari hal-hal yang tidak berguna dan mubazir, seperti lagu, permainan, berbagai inovasi, ucapan dan pikiran yang salah. Pasalnya, jika semuanya itu sudah melekat, sulit untuk dirubah atau dihilangkan setelah besar, dan orang tua harus berupaya sekuat tenaga menghindarkan anak darinya.⁵⁷

⁵⁶Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Hanya Untukmu Anakku*, ed. By Mahfuzh. (Jakarta: Dar Ibnu al-Qayyim, Dammam, 2009)

⁵⁷ Muhammad bin Abu Bakar, *Tuhfah Al-Maudud Ahkam Al Maulud* (Beirut Beiru, 2019).

Faktor lingkungan sebagai bahan pertimbangan pembentukan pendidikan anak usia dini. Orang tua hendaknya berhati-hati dalam menempatkan anak pada lingkungan tempat mereka tinggal dan bersosialisasi.

c. Faktor Ketetapan Allah SWT

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah faktor ketetapan Allah SWT sebagai pencipta dan memiliki kekuasaan serta memelihara setiap yang tumbuh dan berkembang di alam semesta merupakan aspek paling menentukan pada perkembangan anak. Lebih lanjut, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menegaskan bahwa proses pendidikan anak usia dini tersebut merupakan bagian dari insiatif terwujudnya anak yang berpotensi. Namun, pada perjalanannya, kekuasaan Allah SWT. yang menjadi kunci dalam keberhasilan proses pendidikan itu, baik dalam perkembangan kognitif, motorik, bahasa, dan nilai spritual adalah perantara yang berada dalam naungan Allah SWT.⁵⁸

C. Konsep Potensi dan Pola Asuh Anak

1. Pontesi

Potensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dan mempunyai kemungkinan dapat dikembangkan dan menjadi aktual. Potensi berasal dari bahasa Inggris “to potent”, yang berarti kekuatan (powerfull). Setiap individu pada hakekatnya memiliki suatu potensi yang dapat dikembangkan, baik secara individu maupun kelompok melalui latihan-

⁵⁸ Muhammad bin Abu Bakar, *Tuhfah Al-Maudud Ahkam Al Maulud* (Beirut Beiru, 2019).

latihan. Adapun jenis-jenis potensi tersebut menurut beberapa sumber diklasifikasikan menjadi sebagai berikut ⁵⁹ :

a. Potensi Fisik

Potensi fisik seseorang perlu dipelihara secara efektif. Pemeliharaan ini mencakup pola makan yang seimbang, istirahat dan relaksasi yang memadai dan berolahraga secara teratur. Potensi ini sangat diperlukan oleh seorang pemimpin dalam melakukan penyeimbangan dengan potensi-potensi yang lain. Jika potensi ini terganggu maka akan dapat berpengaruh terhadap potensi-potensi lainnya, meskipun tidak menutup kemungkinan masih dijumpai orang yang potensi fisiknya tidak sempurna namun sukses.

b. Potensi Mental Intelektual

Istilah lain dari potensi ini adalah Intelligence Quotient (IQ). Potensi ini berfungsi memecahkan masalah-masalah yang sifatnya kognitif, antara lain menganalisis masalah, membuat perencanaan, membuat karya ilmiah/karya tulis dan sebagainya. IQ bersifat genetic, dalam arti lebih banyak dipengaruhi oleh faktor bakat daripada lingkungan, namun dalam pengoptimalannya sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Aspek-aspek IQ antara lain taraf kecerdasan, daya nalar/logika berpikir, daya mengingat, daya antisipasi, kemampuan memahami konsep bahasa, kemampuan memahami konsep hitungan, kemampuan analisa sintesa, daya bayang ruang dan kreativitas. Prof. DR. Howard Gardner dalam bukunya “Multi

⁵⁹ Prasetya Utama, *BAHAN AJAR PENGENALAN POTENSI DIRI* (Nusa Tenggara Barat: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah, 2018).

Intelligence”, menyatakan bahwa potensi ini diklasifikasikan ke dalam 3 jenis, yakni potensi matematik, potensi linguistik dan potensi visual/spatial. Peningkatan potensi ini dapat dilakukan melalui pendidikan yang berkesinambungan, pengasahan dan perluasan pikiran yang terus menerus. Di samping itu dapat juga melalui kegiatan pembiasaan pembuatan jurnal, menulis, memecahkan masalah-masalah, menghitung dan lainnya.

c. Potensi Sosial Emosional

Potensi sosial emosional sering juga disebut Emotional Intelligence (EI). Potensi ini berfungsi untuk memecahkan dan mengatasi masalah-masalah emosional dan sosial. Seperti mengendalikan amarah, membina dan mempertahankan relasi dengan orang lain, bertanggungjawab, merealisasikan motivasi berprestasinya. EI lebih banyak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan lingkungan.

d. Potensi Spiritual

Dimensi spiritual seseorang merupakan titik sentral pribadinya, merupakan komitmen individual terhadap sistem nilainya. Dimensi ini merupakan sumber spiritual yang mengangkat semangat seseorang dan mengikatnya pada kebenaran tanpa waktu. Setiap orang berbeda cara mengembangkannya. Dimensi spiritual sering disebut dengan Spiritual Intelligence (SI). Spiritual Quotient merupakan kecerdasan yang bertumpu pada bagian yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar. Lebih lanjut dikatakan oleh Sinetar bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mendapat

inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi Theis-ness (Penghayatan Ketuhanan). Menurut Prof.DR.Buchori Zainun, MPA, yang disebut potensi adalah daya atau kekuatan baik yang sudah teraktualisasi tetapi belum optimal maupun belum teraktualisasi. Daya tersebut dapat bersifat positif yang berupa kekuatan (power), yang bersifat negatif berupa kelemahan (weakness). Dalam pengembangan potensi diri yang dikembangkan adalah yang positif, sedangkan yang negatif justru harus dicegah dan dihambat agar tidak berkembang. Potensi-potensi tersebut merupakan salah satu pembeda antara individu yang satu dengan individu yang lain. Pengembangan potensi diri adalah suatu usaha atau proses yang terus menerus ke arah penguasaan pribadi, sehingga dapat mendorong dan meningkatkan pertumbuhan pribadi demi kemauan belajar, yang akhirnya membentuk pribadi yang mantap dan sukses. Pribadi yang mantap memiliki arti pribadi yang dewasa secara mental. Sedangkan pribadi yang sukses memiliki arti mampu tampil sebagai pemenang dengan mengalahkan semua unsur negatif yang ada dalam diri seseorang atau dalam diri sendiri. Selain itu, yang disebut dengan sukses adalah keberhasilan mencapai target. Target tersebut baik berupa kekayaan, kekuasaan, kepandaian, ketampanan/kecantikan dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan sukses merupakan target yang terus bergerak setahap demi setahap, tidak akan dapat dicapai sepenuhnya dan tidak akan pernah puas, karena bila kompetensi seseorang meningkat maka target akan semakin tinggi. Menurut

Aa Gym, ciri-ciri pribadi yang sukses adalah : terencana, terampil, tertib, tegar dan tawadhu.

Pengembangan potensi individu berkaitan erat dengan beberapa pandangan tentang terbentuknya kepribadian manusia, yang menurut beberapa ahli dibagi menjadi :

a. Teori Nature.

Teori ini beranggapan bahwa kepribadian manusia terbentuk dari bawaan ketika lahir, atau juga dapat dikatakan potensi yang dimiliki karena faktor bakat.

b. Teori Nurture

Teori ini menganggap bahwa kepribadian manusia terbentuk karena faktor luar lebih dominan daripada faktor bawaan.

c. Teori Konvergensi atau Keterpaduan

Teori ini menganggap bahwa hasil interaksi potensi yang dimiliki oleh manusia dan seberapa besar lingkungan mempengaruhi perwujudan potensi yang dimiliki. Manfaat pengembangan potensi individu adalah mengembangkan nature dan nurture secara tepat, sehingga dapat mengembangkan potensi-potensi yang positif dan meminimalisasi potensi yang negatif sehingga dapat membentuk pribadi yang mantap dan sukses.

2. Pola Asuh Anak

Pola asuh merupakan sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, mengajarkan nilai dan norma, memberikan

perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilakunya yang baik sehingga dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya. Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Menurut dr. Baumrind terdapat tiga macam komponen pola asuh orang tua yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif.

a. Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua sedikit memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Misalnya ketika orang tua menetapkan untuk menutup pintu kamar mandi ketika sedang mandi dan diberi penjelasan, mengetuk pintu ketika masuk kamar orang tua, memberikan penjelasan perbedaan laki-laki dan perempuan, berdiskusi tentang hal yang tidak boleh dilakukan anak misalnya tidak boleh keluar dari kamar mandi dengan telanjang, sehingga orang tua yang demokratis akan berkompromi dengan anak (Debri, 2008).

b. Otoriter

Pola asuh ini sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman, seringkali memaksa anak-anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua. Orang tua malah menganggap bahwa semua yang dilakukannya itu sudah benar sehingga tidak perlu anak diminta pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya. Misalnya anak harus menutup pintu kamar mandi setelah selesai mandi tanpa penjelasan, anak laki-laki tidak boleh bermain dengan anak perempuan, melarang anak bertanya kenapa dia lahir, anak dilarang bertanya tentang lawan jenisnya. Dalam hal ini tidak mengenal kompromi. Anak suka atau tidak suka, mau atau tidak mau harus memenuhi target yang telah ditetapkan orang tua. Anak adalah objek yang harus dibentuk orang tua yang merasa lebih tahu mana yang terbaik untuk anak-anaknya. (Debri, 2008).

c. Permisif

Pola asuh ini memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Orang tua kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak,

anak dibiarkan berbuat sesuka hatinya untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Orang tua tidak peduli apakah anaknya melakukan hal-hal yang positif atau negatif, yang penting hubungan antara anak dan orang tua baik-baik saja, dalam arti tidak terjadi konflik dan tidak ada masalah antara keduanya. Misalnya anak keluar dari kamar mandi dengan keadaan telanjang dibiarkan begitu saja, anak dibiarkan melihat atau menonton hal-hal yang tidak layak. Sebenarnya orang tua yang menerapkan pola asuh seperti ini hanya tidak ingin konflik dengan anaknya (Debri, 2008).

Pola asuh yang efektif itu bisa dilihat dari hasil anak mampu memahami aturan aturan di masyarakat. Syarat paling utama pola asuh yang efektif adalah sebagai berikut:

a. Pola asuh harus dinamis

Pola asuh harus sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagai contoh yaitu penerapan pola asuh untuk anak balita tentu berbeda dari pola asuh untuk anak usia sekolah. Pasalnya, kemampuan berfikir balita masih sederhana. Jadi pola asuh harus disertai komunikasi bertele-tele dan bahasa yang mudah untuk dimengerti.

b. Pola asuh harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak

Ini perlu dilakukan karena kebutuhan dan kemampuan anak yang berbeda. Misalnya pada saat usia satu tahun, potensi anak sudah mulai dapat terlihat seumpama jika mendengarkan alunan musik, dia lebih tertarik ketimbang

bermain dengan teman seusianya, kalau orang tua sudah memiliki gambaran potensi anak, maka dia perlu diarahkan dan difasilitasi.

c. Ayah dan ibu harus kompak

Dalam hal ini kedua orang tua sebaiknya berkompromi dalam menetapkan nilai-nilai serta tindakan-tindakan yang boleh dan yang tidak untuk dilakukan.

d. Pola asuh harus disertai perilaku positif dari orang tua

Penerapan pola asuh juga membutuhkan sikap-sikap positif dari orang tua sehingga bisa dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya. Tanamkan nilai-nilai kebaikan dengan disertai penjelasan yang mudah dipahami.

e. Komunikasi efektif

Syarat untuk berkomunikasi efektif sederhana yaitu luangkan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak. Jadilah pendengar yang baik dan jangan meremehkan pendapat anak. Dalam setiap diskusi, orang tua dapat memberikan saran, masukan atau meluruskan pendapat anak yang keliru sehingga anak lebih terarah.

f. Disiplin

Dalam kehidupan sehari-hari “disiplin” sering dikaitkan dengan “hukuman”, dalam arti disiplin diperlukan untuk menghindari terjadinya hukuman karena adanya pelanggaran terhadap peraturan sesuatu tertentu. Disiplin adalah upaya mengarahkan dan mengendalikan diri kepada kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan norma-norma dan aturan-aturan yang ada. Misalnya memberekan kamar dan tempet tidur sebelum berangkat

ke sekolah, membuat jadwal harian sehingga bisa diatur dan efektif mengelola kegiatannya. Namun penerapan disiplin mesti fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak.

g. Orang tua harus konsisten

Orang tua juga bisa menerapkan konsistensi sikap. Misalnya anak tidak boleh minum air dingin kalau terasa batuk, dari situlah anak belajar untuk berkosisten terhadap sesuatu.

D. Relevansi konsep pendidikan anak usia dini Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dengan Potensi dan Pola Asuh anak

Dari pembahasan di atas terlihat jelas bahwa konsep pendidikan anak usia dini mencakup berbagai macam tanggung jawab pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya. Tanggung jawab ini termasuk tanggung jawab terhadap pendidikan iman, moral, fisik, sosial, dan intelektual. Tanggung jawab pendidikan anak usia dini juga dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan, serta ketetapan Allah. Sehubungan dengan pernyataan Ibnu Qayyim bahwa setiap anak yang dilahirkan di dalam dirinya terdapat kemampuan-kemampuan yang disebut dengan kemampuan bawaan. Hal ini karena manusia secara pada hakikatnya mempunyai potensi untuk bertumbuh secara bertahap sampai ketinggian kesempurnaannya dan mengarahkannya untuk mencapai kepada tujuan penciptanya. Namun karena kondisi anak tersebut masih lemah maka perlu bantuan orang tua untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut dari kelima aspek tanggung jawab pendidikan anak (iman, moral, fisik, sosial dan jiwa intelektual) yang kelima hal tersebut bagi anak disesuaikan dengan

lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan pengembangan kreativitas anak pada usia dini. Sebab, anak walaupun dasar potensi yang dimilikinya sangatlah bagus, akan tetapi jika masih belum waktu usia matang, kemampuan tersebut dapat rusak.

Oleh karena itu, orang tua harus menanamkan kesiapan dan kedewasaan pada anak-anaknya dengan membekali mereka dengan lima aspek pendidikan sebagaimana yang digagas oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Dalam hal ini Ibnu Qayyim berkata: Anjuran untuk mempersiapkan anak untuk melakukan banyak tugas dan pekerjaan sehingga tumbuh kesadaran bahwa ia diciptakan untuk itu, selama suatu pekerjaan tersebut diperbolehkan oleh syariat.⁶⁰

Setelah anak mencapai kematangan potensi dan bakatnya, dengan didukung oleh faktor lingkungan dan bawaan dengan dukungan orang tuanya, maka proses pendidikan dapat berjalan secara maksimal sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, kedepannya guru akan lebih mudah melaksanakan tugasnya secara maksimal untuk memberikan pendidikan Islam jika anak sudah memiliki sifat bawaan yang sehat yang diwarisi orang tua dan hasil dari interaksi dengan lingkungan yang mendukung bagi anak.

Anak yang berbekal beberapa ilmu dari orangtuanya akan mempermudah pemahaman ilmu lain yang diajarkan di sekolah maupun pendidikan lainnya sehingga beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak menjadi sesuatu yang fundamental dan harus disiapkan dan

^{60 60} Muhammad bin Abu Bakar, *Tuhfah Al-Maudud Ahkam Al Maulud* (Beirut Beiru, 2019).

berusaha dipenuhi oleh orang tua sejak pendidikan anak usia dini. Berikut beberapa pola asuh yang bisa dilakukan untuk mengembangkan potensi anak, adalah sebagai berikut:

1. Membangun karakter yang baik untuk anak dalam mengembangkan potensi

Anak memerlukan perhatian khusus dari orang tuanya agar dapat mengembangkan rasa moralnya. Ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebiasaan orang yang membesarkannya di masa kanak-kanak: sifat mudah marah, marah, kerasnya watak, tergesa-gesa, kecenderungan serakah, lemah ingatan, sehingga sangat sulit baginya untuk menghilangkan sifat-sifat tersebut ketika sudah dewasa.⁶¹

Akhlak ini akan tertanam kuat dalam dirinya sebagai karakter dan kebiasaan. Sekalipun seorang anak sangat berhati-hati dalam mengendalikan sifat-sifatnya, sifat itu akan tetap mempengaruhinya pada suatu saat.

Sering sekali kita melihat orang yang akhlaknya menyimpang dan itu bisa saja disebabkan oleh pengaruh dari pendidikan yang didapatkannya selama masa pertumbuhannya. Oleh karena itu, anak-anak hendaknya menjauhi tempat-tempat permainan kebathilan dan nyanyian (diskotik, karaoke, dan sebagainya). Ia juga sebaiknya menghindarkan diri mengucapkan kalimat-kalimat yang kotor. Sebab jika hal ini sudah melekat pada diri anak, maka kebiasaan buruk yang

⁶¹ Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Hanya Untukmu Anakku*, ed. By Mahfuzh. (Jakarta: Dar Ibnu al-Qayyim, Dammam, 2009)

biasa ia lakukan pada masa perkembangannya akan dilakukan olehnya bahkan di usia dewasa.

Mengubah kebiasaan buruk merupakan hal yang sulit dan berat. Pelakunya harus memperbarui kebiasaannya terlebih dahulu untuk mengubahnya menjadi kebiasaan yang baru, karena untuk keluar dari kebiasaan yang sudah menjadi tabiat sangat sulit untuk dilakukan. Oleh karena itu, para orang tua sangat disarankan untuk tegas melarang anaknya mengambil barang milik orang lain. Oleh karena itu, jika hal ini dibiarkan, anak akan tumbuh dengan kebiasaan tidak memberi, malah menerimanya atau meminta-minta sampai ke hal mencuri.

Oleh karena itu hendaknya anak-anak mempunyai pemahaman yang baik tentang sifat-sifat baik dan sifat-sifat yang ada dalam dirinya. Untuk membiasakan sifat dermawan, biasakan diri anak dengan sifat murah hati dan tanamkan kepada anak mengenai gagasan bahwa tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Tujuannya agar anak juga senang menunjukkan kebaikan satu sama lain.⁶²

2. Menjauhkan anak dari hal negatif

Seorang anak hendaknya juga dijauhkan dari hal-hal yang berlebihan. Baik dalam makanan, pembicaraan, tidur atau istirahat, maupun pergaulan dengan sesame. Karena didalam hal-hal yang berlebihan itulah terdapat kerugian dan dengannya pula seseorang hamba akan kehilangan kebahagiaan dunia dan di akhirat. Demikian pula, dia juga benar-benar harus dijauhkan dari bahaya

⁶² Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Hanya Untukmu Anakku*, ed. By Mahfuzh. (Jakarta: Dar Ibnu al-Qayyim, Dammam, 2009), hal 376

syahwat yang berkaitan dengan perut dan kemaluan. Karena dengan mebiarkannya melakukan hal itu berarti telah menjerumuskannya dalam bahaya.

Anak-anak akan terbentuk memiliki moral yang baik dan dengan sesuatu yang sudah biasa dilakukannya dengan baik. Hal ini sangat berpengaruh pada perkembangan potensi yang anak miliki. Jika anak memiliki mimpi atau keinginan maka dia akan melakukannya dengan baik, berusaha dan dengan kegiatan yang positif serta sportif untuk mewujudkan keinginannya tersebut. Nilai manfaat pada anak juga akan berkembang dengan baik seiring dengan perkembangan hal positif dalam diri anak apabila sudah mengakar kuat. Dan anak sudah terbiasa dan tidak akan penasaran lagi mencoba hal-hal negative yang ada karena di dalam dirinya sudah terkonsep bahwa hal tidak baik harus di jauhi untuk mencapai suatu keberhasilan.⁶³

3. Perhatian terhadap anak

Selanjutnya, anak-anak harus diwaspadai adanya kemungkinan mengkonsumsi sesuatu yang memabukkan ataupun yang mengganggu akal sehat mereka. Mereka harus diawasi untuk kemungkinan kontak dengan orang-orang yang moral, perkataan, dan aktivitasnya dapat mempengaruhi mereka. Karena semua itu akan merugikan mereka. Kemudian, ketika hal itu telah terjadi mereka akan mudah melakukan hal-hal yang buruk. Mengawasi anak bukan berarti mengekanginya. Orang tua harus berupaya memberikan *effort* dan

⁶³ Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Hanya Untukmu Anakku*, ed. By Mahfuzh. (Jakarta: Dar Ibnu al-Qayyim, Dammam, 2009), hal 379

memperhatikan apa yang dibutuhkan anak-anak dan apa yang diharapkan orang tua dari mereka untuk membantu mereka mencapai impian mereka.

4. Mengembangkan Potensi anak

Salah satu hal yang perlu dipertimbangkan ketika menghadapi situasi anak-anak adalah membimbing mereka menuju tindakan yang sepadan dengan bakat dan kemauan mereka untuk melaksanakannya. Setelah diketahui bakatnya, sebaiknya jangan dialihkan pada perbuatan-perbuatan yang selainnya. Selama bakat itu masih diperbolehkannya di dalam syariat agama. Sebab, jika mereka diarahkan pada sesuatu yang mereka sendiri tidak siap untuk melakukannya maka mereka tidak akan berhasil untuk mencapainya, dan sebaliknya mereka akan kehilangan bakatnya. Karena jika mereka fokus pada sesuatu yang mereka tidak siap, mereka tidak akan mencapainya dan akan kehilangan bakatnya.

Jika orang tua melihat anaknya memiliki kecerdasan yang baik, pemahaman yang baik, hafalan yang kuat dan perhatian yang tinggi terhadap belajar, maka ini adalah tanda-tanda bahwa anak tersebut siap untuk memperoleh ilmu.

Anak -anak seharusnya memiliki pengetahuan yang terukir di benak mereka sementara ingatan mereka masih kosong (masih fitrah). Dengan demikian, ilmu yang diserapnya menjadi permanen, tetap tersimpan dalam ingatannya dan mengembangkan potensi dirinya. Sebaliknya jika orang tua memiliki sifat-sifat berbeda dengan itu semua dalam segala hal, berarti itu menunjukkan bahwa anaknya berpotensi untuk berbagai kegiatan yang bersifat

kepahlawanan. Seperti berkuda, memanah, bermain senjata, dan lain sebagainya. Anak-anak sulit untuk mencerna ilmu pengetahuan dan dia tidak berbakat untuk itu, maka orang tua perlu untuk mengarahkan anaknya untuk melakukan berbagai kegiatan kepahlawanan yang memerlukan keahlian fisik, tak lupa untuk melatihnya sehingga akan lebih bermanfaat baginya dan umat Islam.

Jika seorang anak mempunyai sifat-sifat yang berbeda dengan yang disebutkan di atas, hal ini juga disebabkan karena anak tersebut tidak diciptakan untuk menguasai bidang-bidang tersebut. Kemudian apabila orang tuanya melihat anaknya memiliki perhatian dan antusias pada salah satu bidang perindustrian dan dia memiliki kesiapan untuk menggelutinya maka bimbinglah dia kearah industri yang diperbolehkan dan bermanfaat bagi manusia.

Keleluasaan untuk mengembangkan bakat-bakat di atas diberikan oleh orang tua setelah anak menerima pengajaran dan kegiatan keagamaan yang diperlukan. Semua itu akan lebih mudah bagi setiap orang sesuai dengan bakatnya masing-masing. Tujuannya adalah agar hujjah Allah SWT dapat ditegakkan kepada setiap hambanya. pasalnya, Allah SWT memiliki hak yang kuat untuk mengeksekusi umat manusia, sebagaimana Allah SWT memiliki nikmat yang berlimpah atas mereka.⁶⁴

⁶⁴ Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Hanya Untukmu Anakku*, ed. By Mahfuzh. (Jakarta: Dar Ibnu al-Qayyim, Dammam, 2009), hal 383

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah adalah sebagaimana dalam terjemah kitab *Tuhfad Al-Maudūd bi Ahkām AlMaulūd* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah terbagi menjadi dua periode, yaitu: a) Periode pendidikan anak usia 0 – 2 tahun dengan memberikan perhatian melalui rangsangan pendidikan adzan dan iqamah di telinga anak, mentahnik anak, memberi nama yang baik bagi anak, menyusui dan menyapih anak, aqiqah untuk anak, dan mengkhitan anak. b) Periode pendidikan anak usia 3 – 6 tahun dengan memberi stimulus berupa pendidikan iman, pendidikan akhlak, pendidikan badan, pendidikan sosial, dan pendidikan intelektual.
2. Relevansi konsep Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dengan potensi dan pola asuh anak adalah potensi yang ada pada anak harus diasuh dengan baik dan tepat. Setiap orang tua harus senantiasa memberi bimbingan, arahan, membiasakan anak melakukan perbuatan yang baik karena setiap anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaannya waktu kecil. Pola asuh menurut konsep Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yang dapat orang tua lakukan terhadap anak usia dini agar potensi anak dapat berkembang adalah membangun karakter baik anak untuk mengembangkan potensi, menjauhkan

anak dari hal negatif, perhatian terhadap anak, dan mengembangkan potensi anak. Selain itu pola asuh anak ketika usia 0-2 tahun adalah mengadzankan telinga kanan dan mengiqamahkan telinga kiri anak ketika baru lahir, mentahnik bayi, memberi nama yang baik pada anak, menyusui hingga umur 2 tahun, aqiqah dan mencukur rambut anak serta menghitan anak. Sedangkan pola asuh anak ketika anak berusia 3-6 tahun adalah memberikan pendidikan moral, iman, fisik, sosial, dan intelektual.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian tentang konsep pendidikan anak usia dini dalam kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd dan Tafsir buku Hanya untukmu Anakku* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, peneliti menyarankan beberapa hal, antara lain:

1. Saran untuk orang tua
 - a. Wajib mengoptimalkan peran sebagai madrasah pendidikan pertama di rumah bagi anak apapun profesi yang sedang dilakukan di luar rumah, hubungan kesalehan orang tua, kesepakatan dan aturan mereka dalam melakukan kebijakan untuk mendidik anak-anaknya memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam pola pikir dan sisi psikis bagi anak.
 - b. Mampu menjadi contoh dan suri taulan paling utama pada anak dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya. Orang tua tidak dapat melakukan perbuatan yang kurang terpuji, mengucapkan perkataan tercela, karena setiap perbuatan dan perkataan orang tua akan direkam di dalam memori anak sehingga kelak anak akan menirunya.

- c. Orang tua harus menghindari sifat otoriter dalam mendidik anak, sikap tersebut merupakan salah satu contoh bentuk pembunuhan terhadap potensi yang dimiliki oleh anak.
 - d. Wajib bagi orang tua untuk ikut serta dalam membangun dan menghadirkan dirinya baik secara fisik maupun rohani dalam pertumbuhan dan pengembangan terhadap anak. Pengawasan dan pendampingan dari orang tua sangat berpengaruh terhadap akhlak, akidah, moral, psikis dan sosial pada anak.
2. Saran untuk para pendidik
- a. Setiap pendidik harus menyadari bahwa pendidikan agama dan akhlak tidak hanya sebatas aturan yang ditetapkan oleh undang-undang, melainkan sebagai bentuk pemahaman, penghayatan serta pengamalan akan misi kerasulan Nabi Muhamad saw, yang tidak bisa ditinggalkan atau dihindari untuk ditanamkan pada peserta didik.
 - b. Wajib memahami dan mengetahui karakter serta potensi yang dimiliki oleh para peserta didik, setiap pribadi peserta didik memiliki potensi dan karakter yang berbeda sehingga pendekatan, bentuk perhatian, dan penanganan yang diberikan juga harus berbeda antar individu peserta didik.
3. Saran untuk Pemerintah
- a. Dari segala tingkatannya diharapkan untuk turut mendukung dalam upaya menanamkan pendidikan spiritual pada anak usia dini dengan menyediakan perangkat maupun sarana maupun pra-sarana yang memadai.

- b. Seluruh pihak yang memiliki pengaruh dalam menanamkan pendidikan spiritual pada anak usia dini hendaknya bersinergi dan berkerja sama dalam membimbing dan mengarahkan serta mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam diri anak.
- c. Pengamat pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam dapat melakukan penelitian lebih lanjut, karena penelitian yang dilakukan saat ini masih jauh dari kesempurnaan.

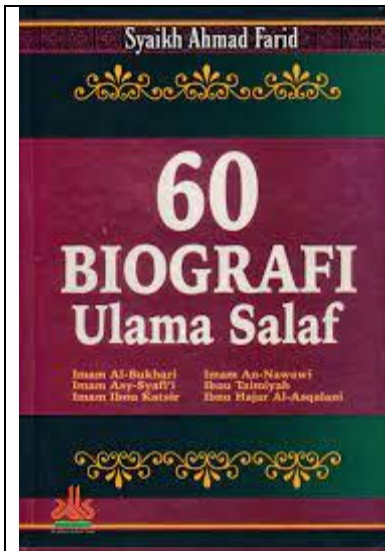
DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Muhammad bin, *Tuhfah Al-Maudud Ahkam Al Maulud* (Beirut Beirut, 2019)
- Adawiah, Rabiatul, 'Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak', *Palapa : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 7.1 (2017), 33–48
- Afnita, Juli, and Maemonah Maemonah, 'Pemikiran Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah', *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 1.02 (2020), 36–48
- Ahmadi, Abu, 'Pengertian Siswa', *Jurnal Universitas Medan Arena*, 1 (2014), 1
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam Terj. Ruh Al Islam*, Cet.I (Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1996)
- Al-Jamal, M. Hasan, *Buku Biografi 10 Imam Besar*, ed. by M Khaled Muslih dan Imam Awaludin, cet. I (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2005)
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Hanya Untukmu Anakku*, ed. by Mahfuzh, Cet.I (Jakarta: Dar Ibnu al-Qayyim, Dammam, 2009)
- Anonim, 'Pola Asuh Orang Tua Dan Dampaknya Terhadap Anak', *Dinas Kesehatan Provinsi NTB*, 2021 <<https://dinkes.ntbprov.go.id/artikel/pola-asuh-orang-tua-dan-dampaknya-terhadap-anak/>>
- Atabik, Ahmad, 'Pendidikan Dan Pengembangan Potensi Anak Usia Dini', *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2.1 (2018), 149–66
- Atmojo, Ahmad Muslih, and Rahma Lailatus Sakina, 'Permasalahan Pola Asuh Dalam Mendidik Anak Di Era Digital', *Jurnal Obsesi*, 6.3 (2022), 1965–75 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1721>>
- Cantika, Asthesia Dhea, 'Pengertian Potensi Secara Umum Dan Menurut Para Ahli', *Edukasi.Okezone*, 2022, p. 1
- Emiliza, Tiara, 'Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H. Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam', 2019, 2
- Eulama"Altafsir, 'Almukhtaksir Fi Tafsir Al-Quran Allkarim', 2017
- Farid, Ahmad, *Buku 60 Biografi Ulama Salaf, Terj. Min A'lam As-Salam Oleh Masturi Irham Dan Asmu'i Tamam*, cet. I (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2006)
- Hamid, Farida, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Surabaya: Apollo, 2010)
- Herawati, 'Memahami Proses Belajar Anak', *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 4.1 (2020), 27–48

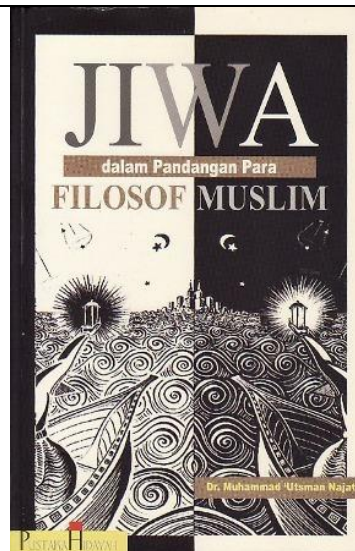
- Ibrahim, Abdul Mun'im, *Mendidik Anak Perempuan*, Cet.I (Gema Insani Press, 2005)
- Indonesia, Ensiklopedia, *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan* (Jakarta: Pakhi Pamungkas, 1997)
- Khairi, Husnuzziadatul, 'Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun', *Jurnal Warna*, 2.2 (2018), 15–28
- Khaironi, Mulianah, 'Perkembangan Anak Usia Dini', *Jurnal Golden Age*, 2.01 (2018), 1–12
- Kurniawan, Andri, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Global Eksekutif Teknologi, 2023)
- Marayasa, I Nyoman, Kasmad Kasmad, and Veritia Veritia, 'Penyuluhan Manajemen Menggali Potensi Daerah Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Perekonomian Masyarakat Kecamatan Leuwi Damar', *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*, 1.1 (2018), 81–90 <<https://kbbi.web.id/potensi>>
- Martin, 'Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Al-Qayyim Dalam Kitab Tuhfatu Al-Maudud Bii Ahkami Al-Maulud', *Universitas Islam Indonesia*, 3.3 (2018), 395–406
- Masni, Harbeng, 'Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa', *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6.1 (2017), 58–74
- Masyitoh, Dewi, 'Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Terjemah Kitab Tuhfat Al-Maudud Bi Ahkam Al-Maulud Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah', *E-Journal UIN Saizu Purwokerto*, 2021
- Mau'idah, Kun Farida, Sakinah, 'Permasalahan Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Generasi Alpha Untuk Anak Usia 5-6 Tahun', *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6.2 (2022), 139–52 <<https://doi.org/10.19109/ra.v6i2.14934>>
- Mursi, Muhammad Sa'id, *Melahirkan Anak Masya Allah* (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2001)
- Najati, Muhammad Utsman, *Buku Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim Teri Ad Dirasat An-Nafsaniyyah 'Inda Al-'Ulama Al-Muslimin*, Cet.I (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002)
- Pahleviannur, Muhammad Rizal, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2022 <<https://doi.org/10.31237/osf.io/jhxuw>>
- Pemerintah Indonesia, 'Undang Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional', 1116.4 (2003), 1–22
- Rafiqah, Lailan. dkk, 'Konsep Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Tentang Perlindungan Hal Anak Dalam Keluarga', *Jurnal Al-Himayah*, 4 (2002), 14–35

- Rahman, Marlita Andhika, Dessy Pramudiani, and Siti Raudhoh, 'Pengaruh Pengasuhan Orang Tua Pada Perilaku Seksual Pranikah Remaja', *Jamhesis*, pranikah, 2020, 08–18
- Rijkiyani, Rike Parita, Syarifuddin Syarifuddin, and Nida Mauizdati, 'Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Pada Masa Golden Age', *Jurnal Basicedu*, 6.3 (2022), 4905–12
- Rizal Makarim, Fadhli, 'Ketahui Pengaruh Lingkungan Bagi Perkembangan Anak', *Halodoc*, 2022, p. 1 <<https://www.halodoc.com/artikel/ketahui-pengaruh-lingkungan-bagi-perkembangan-anak>>
- Rossidy, Imron, 'Analisis Komparatif Tentang Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Dan Al-Ghazali: Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer', 2010, 1–13
- Rumaniar, Septa, 'Pengaruh Orang Tua Yang Sibuk Bekerja Terhadap Pembentukan Pribadi Anak Di Perumahan Permata Biru Blok C. LK.1 Sukarane Bandar Lampung', 2020
- Saputra, Angga, 'Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qoyyim Al-Jawziyyah Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Potensi Anak', *Gender and Development*, 2018
- Sutrisno, Amin, 'Pentingnya Pendidikan Anak Di Usia Dini', *Jurnal UMJ*, 2021, 1–4
- Syamsi, Moh, 'Konsep Pendidikan Agama Islam, Studi Atas Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah', *Konsep Pendidikan Agama Islam*, 14.2 (2018), 27
- Thahir, Andi, 'Psikologi Perkembangan', 2018
- Utama, Prasetya, *BAHAN AJAR PENGENALAN POTENSI DIRI* (Nusa Tenggara Barat: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah, 2018)
- Wijana, Widarmi D, 'Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini BT - Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini', *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, 2019, 1.1-1.40
- Yakub, Syukur, 'Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah', *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah*, 2022, 22
- Yona, Novi, Sidratul Munti, and Dwi Asril Syaifuddin, 'Analisa Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Bidang Pendidikan', 4 (2020), 1799–1805
- Zahrah, Ummi, 'Relevansi Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah Terhadap Pola Asuh Anak Di Era Digital', 2019

Lampiran



Gambar 1. Cover buku “60 Biografi Ulama Salaf” penulis Syaikh Ahmad Farid



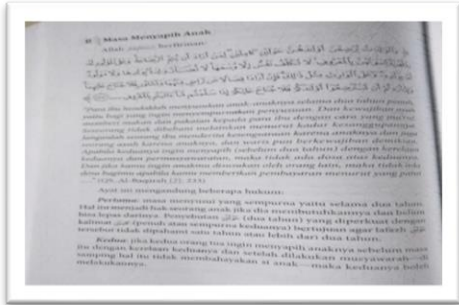
Gambar 2. Cover buku “Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim” Penulis Muhammad Utsman Najati



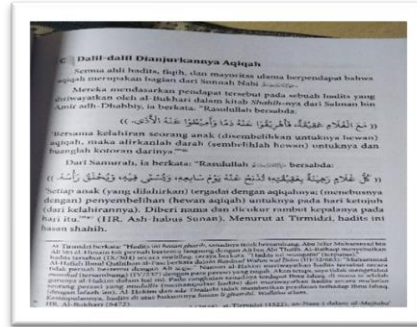
Gambar 3. Isi Buku “Hanya Untukmu Anakku” penulis Ibnu Qayyim Al-Jauziah mengenai anjuran mengadzankan dan mengiqomahkan bayi.



Gambar 4. Isi Buku “Hanya Untukmu Anakku” penulis Ibnu Qayyim Al-Jauziah mengenai anjuran melakukan tahnik



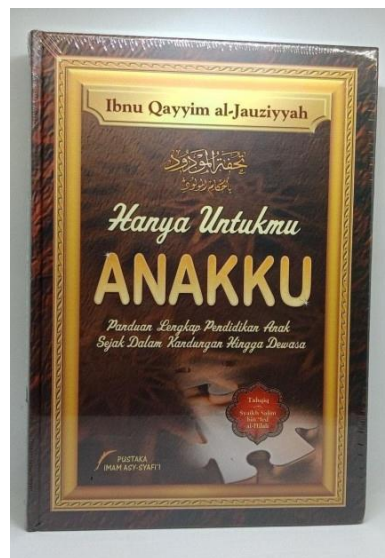
Gambar 5. Isi Buku “Hanya Untukmu Anakku” penulis Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengenai masa menyapih anak



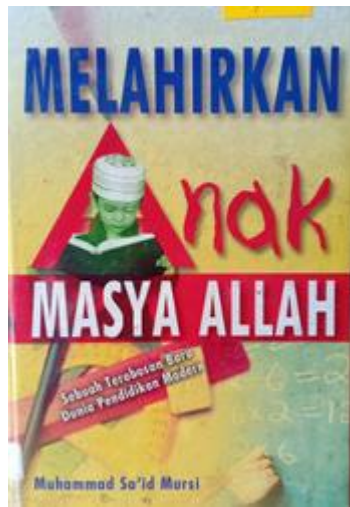
Gambar 6. Isi Buku “Hanya Untukmu Anakku” penulis Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengenai aqiqah dan mecukur rambut anak



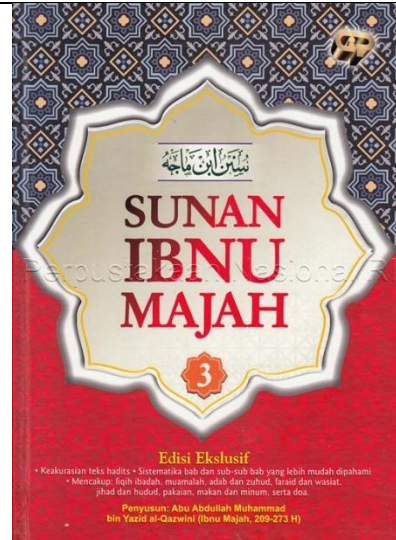
Gambar 7. Cover buku “Mendidik Anak Perempuan” penulis Abdul Mun'im Ibrahim



Gambar 8. Cover buku “Hanya Untukmu Anakku” penulis Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah



Gambar 9. Cover buku “Melahirkan Anak Masya Allah” penulis Muhammad Sa’id Mursi



Gambar 10. Cover buku “Sunan Ibnu Majah” karangan Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah Al Quzwaini yang sudah di edit